

SKRIPSI

**NILAI-NILAI SOLIDARITAS MASYARAKAT SUKU BUGIS
DALAM TRADISI *MAPPATETONG BOLA* SEBAGAI
SUMBER BELAJAR IPS DI KELURAHAN
AMPARITA**



OLEH:

ZULFADLI

NIM: 19.1700.031

**PROGRAM STUDI TADRIS IPS
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024

**NILAI-NILAI SOLIDARITAS MASYARAKAT SUKU BUGIS
DALAM TRADISI *MAPPATETTONG BOLA* SEBAGAI
SUMBER BELAJAR IPS DI KELURAHAN
AMPARITA**



OLEH:

**ZULFADLI
NIM: 19.1700.031**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS IPS
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Solidaritas Masyarakat Suku Bugis dalam Tradisi *Mappatetong Bola* Sebagai Sumber Belajar IPS di Kelurahan Amparita.

Nama Mahasiswa : Zufadli

NIM : 19.1700.031

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor: 2473 Tahun 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Drs. Ismail Latif, M.M. (.....)

NIP : 196312071987031003

Pembimbing Pendamping : Nasruddin, M.Pd. (.....)

NIP : 2029048002

Mengetahui:

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Solidaritas Masyarakat Suku Bugis dalam Tradisi *Mappatetong Bola* Sumber Belajar IPS di Kelurahan Amparita.

Nama Mahasiswa : Zulfadli

NIM : 19.1700.031

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.2879/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2024

Tanggal Kelulusan : 22 Juli 2024

Disetujui Oleh:

Drs. Ismail Latif, M.M.	(Ketua)	(.....)
Nasruddin, M.Pd.	(Sekertaris)	(.....)
Dr. Firman, M.Pd.	(Anggota)	(.....)
Fawziah Zahrawati B., M.Pd.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:
 Dekan Fakultas Tarbiyah

 Dr. Zulfah, M.Pd.
 NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt Berkat hidayah, taufik, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini, dan tak lupa kita kirimkan shalawat serta salam kepada junjungan nabi besar Muhammad saw yang kita nanti-nantikan syafaatnya baik dunia maupun akhirat. Tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pada prodi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis mengatitkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Kartini dan Ayahanda Labengnga tercinta dimana dengan pembinaan dan berkat doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dari bapak Drs. Ismail Latif, M.M. dan bapak Nasruddin, M.Pd. selaku pembimbing I dan II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dengan penuh tanggung jawab dalam mengembangkan dan pengelolaan media belajar di IAIN Parepare menuju ke arah lebih baik.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah terimakasih atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

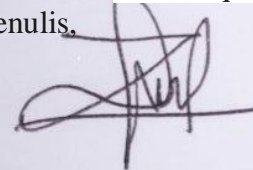
3. Ibu Dr. Ahdar, M. Pd.I. selaku Ketua program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terimakasih atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa IPS Fakultas tarbiyah.
4. Bapak dan ibu dosen program studi Fakultas Tarbiyah yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Terimakasih kepada Saudara kandung tercinta Sulaiman, alm. Sopyan, Tri Handayani, Ririn Aryani dan Nurul Khaerani yang selalu memotivasi saya untuk tetap melanjutkan pendidikan dan selalu memberikan dorongan bagi saya.
6. Terimakasih kepada Serliyana yang telah support penulis dalam hal apapun dan terima kasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, meluangkan waktu, baik tenaga, pikiran, materi maupun moril kepada saya.
7. Terimakasih kepada teman seperjuangan saya Antang, Abd. Hakim, dan Faturrahman yang telah membantu selama ini. Semoga kelak kita bertemu kembali dengan kabar kesuksesan masing-masing.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 02 Juli 2024

25 Dzulqa'dah 1445 H

Penulis,



Zulfadli

19.1700.031

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

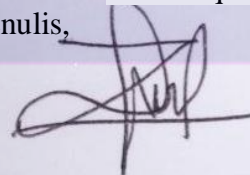
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zulfadli
NIM : 19.1700.031
Tempat/ Tanggal Lahir : Amparita, 16 Juli 2000
Program Studi : Tadris IPS
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Solidaritas Masyarakat Suku Bugis dalam Tradisi *Mappatettong Bola* Sebagai Sumber Belajar IPS di Kelurahan Amparita.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabilah dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau keseluruhan, maka skripsi dan gelar saya yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 02 Juli 2024
25 Dzulqa'dah 1445 H

Penulis,



Zulfadli
19.1700.031

ABSTRAK

Zulfadli. *Nilai-Nilai Solidaritas Masyarakat Suku Bugis dalam Tradisi Mappatettong Bola Sebagai Sumber Belajar IPS di Kelurahan Amparita* (dibimbing oleh Ismail Latif dan Nasruddin)

Masyarakat bugis memiliki aspek utama yaitu hubungan kekerabatan dan kebersamaan yang dianggap memiliki nilai sangat penting dalam suatu masyarakat. Salah satu aspek tersebut dalam suku Bugis yaitu adanya tradisi sikap gotong royong masyarakat yang di kenal dengan *Mappatettong Bola*. Tradisi *Mappatettong Bola* merupakan tradisi mendirikan kerangka rumah panggung khas masyarakat Bugis, yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi *Mappatettong Bola* itu budaya lokal, sebagai upaya menguatkan nilai-nilai solidaritas sosial. Dengan hal itu apakah nilai solidaritas masyarakat masih terwujud Tradisi *Mappatettong Bola* sehingga dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS. Dalam Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Apa saja nilai-nilai solidaritas tradisi *Mappatettong Bola* di masyarakat suku Bugis di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang, (2) Tahap-tahap pelaksanaan tradisi *Mappatettong bola* masyarakat suku bigis di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang, (3) Penerapan nilai-nilai solidaritas dalam tradisi *Mappatettong Bola* sebagai sumber pembelajaran IPS di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan serta pengumpulan data yang dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian Nilai-Nilai Solidaritas Masyarakat Suku Bugis dalam Tradisi *Mappatettong Bola* Sebagai Sumber Belajar IPS di Kelurahan Amparita adalah: (1) Nilai-nilai solidaritas tradisi *Mappatettong Bola* di masyarakat suku Bugis di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu: Nilai gotong royong, Nilai persatuan, nilai tanggung Jawab dan pemeliharaan budaya dan identitas bersama dalam tradisi *Mappatettong bola*. (2) Tahap-tahap pelaksanaan tradisi *Mappatettong bola* masyarakat suku Bugis di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu: penentuan hari baik, *Mappatolo Bola*, penentuan *Posi Bola* (Pusar rumah), *barazanji* (pembacaan doa) dan proses *Mampatettong bola* (Mendirikan rumah). (3) Penerapan nilai-nilai solidaritas dalam tradisi *Mappatettong Bola* sebagai sumber pembelajaran IPS di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu: nilai gotong royong, nilai religius dan nilai cinta akan budaya khususnya pada kearifan lokal tradisi *Mappatettong bola*.

Kata Kunci: Nilai Solidaritas, tradisi *Mappatettong bola*, Sebagai Sumber Belajar IPS

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	6
B. Tinjauan Teoritis	10
C. Kerangka Konseptual.....	32
D. Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
C. Fokus Penelitian	35
D. Jenis dan Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data	36
F. Teknik Analisis Data	37

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian.....	39
B. Pembahasan Penelitian.....	66
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	V
BIOGRAFI PENULIS	XXIV



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	33
4.1	Wawancara Tokoh Agama di Kelurahan Amparita	39
4.2	Wawancara Guru IPS MTs DDI Amparita	40
4.3	Wawancara Masyarakat di Kelurahan Amparita	41
4.4	Wawancara Tukang Kayu di Kelurahan Amparita	41
4.5	Wawancara Masyarakat di Kelurahan Amparita	45
4.6	Proses <i>Mattolo Bola</i> (Perangkaiaan rumah)	46
4.7	Proses Barazanji	47
4.8	Proses penandaan <i>Posi Bola</i> (Pusar rumah)	49
4.9	Proses <i>Mappatettong bola</i> (Mendirikan rumah)	50

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
Lampiran 1	SK Penetapan Pembimbing
Lampiran 2	Format Instrumen Penelitian
Lampiran 3	Surat Permohonan Izin Penelitian
Lampiran 4	Surat Rekomendasi Penelitian
Lampiran 5	Surat Izin Penelitan
Lampiran 6	Surat Keterangan Wawancara
Lampiran 7	Dokumentasi
Lampiran 8	Biodata Penulis

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	,	Apostrof
ى	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : h}aula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / ي	fathah dan alif atau ya	a>	a dan garis di atas
ي	kasrah dan ya	i>	i dan garis di atas
و	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : Ma>ta

رَمَى : Rama>

قِيلَ : Qīla

يَمُوتُ : Yamūtu

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
2. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: Raudah al-aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: Al-madīnah al-fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: Al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

رَبَّنَا	<i>Rabbana</i> >
نَجَّيْنَا	<i>Najjaina</i> >
الْحَقُّ	<i>Al-Ḥaqq</i>
الْحَجُّ	<i>Al-hajj</i>
نُعَمُّ	<i>Nu‘‘ima</i>
عَدُوُّ	<i>‘Aduwwn</i>

Jika huruf *ى* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah maka ia ditransliterasikan sebagai huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ	‘arabi (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)
عَلِيٌّ	‘ali (bukan ‘alyy atau ‘aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah

maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar.

Contohnya:

الشَّمْسُ : Al-Syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : Al-Zalzalah (bukan az-zalzalah)

الْفَلْسَفَةُ : Al-Falsafah

الْبِلَادُ : Al-Bila>du

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : Ta'murūna

النَّوْءُ : An-Nau'

شَيْءٌ : Syai'un

أُمِرْتُ : Umirtu

8. Penulisan Kata Bahasa Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia.

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Al-Qur'an*),

sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi> z}ila>l al-qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-ibara>t bi 'umum al-lafz} la> bi khusus al-sabab

9. Lafz al- Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ Dīnullāh بِاللَّهِ Bi>lla>h

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fi rahmatillah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Contoh:

Wa ma> muhammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wudi' alinna>si lalladhi> bi Bakkata muba>rakan

Syahru ramadan al-ladh>i unzila fih al-Qur'an

Nazir al-Din al-Tusi>

Abu> Nasr al- Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu> al-Walid Muhammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,

Abu> al- Wali>d Muhammad (bukan : Rusyd, Abu> al-Walid Muhammad Ibnu)

Nas}r Hamid Abu> Zaid, ditulis menjadi: Abu> Zaid, Nas}r Hami>d

(bukan: Zaid, Nas}r Hami>d Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

- a. Swt. = *subhanahu wa ta'ala*
- b. Saw. = *sallallahu 'alaihi wasallam*
- c. a.s. = *'alaihi al-sallam*
- d. r.a = *radiallahu 'anhu*
- e. QS.../...4= QS. Al-Baqarah/2:4 atau QS. Al-Imran/3:4

f. HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	مكان بدون
صهعى	=	وسلم عليه صلناالله
ط	=	طبعة
دن	=	بدونناشر
الخ	=	الباخرة/لباخرها
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata krama. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan yang cenderung berbeda antara satu suku dengan suku lainnya, khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia memiliki adat istiadat dan kebiasaannya yang berbeda dan masih dipertahankan sampai saat ini. Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun adalah merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia menjadi modal dan landasan pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional. Pengembangan kebudayaan nasional berarti memelihara, melestarikan, menghadapi, memperkaya, menyebarluaskan, memanfaatkan, dan meningkatkan mutu serta daya guna kebudayaan. Manfaat yang dihasilkan dalam kebudayaan itu sendiri adalah dalam melangsungkan kehidupan.¹

Setiap daerah memiliki budaya lokal tersendiri dan merupakan identitas bersama pada masyarakat setempat. Salah satu aspek yang nampak dalam kebudayaan lokal adalah tradisi dan adat istiadat. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling Salah satu suku yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadatnya di Indonesia adalah suku Bugis. Dalam suatu masyarakat Bugis terdapat aspek utama yaitu hubungan kekerabatan dan kebersamaan yang dianggap memiliki

¹Erni Irmayanti Hamzah, 'Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu', *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, Volume 1, (2021), h.26.

nilai sangat penting dalam suatu tatanan masyarakat. Salah satu aspek tersebut dalam suku Bugis yaitu adanya tradisi sikap gotong royong masyarakat yang di kenal dengan *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah). Tradisi ini sangat kental akan jiwa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat. Implementasi nilai solidaritas sosial tentunya sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena masyarakat merupakan objek yang paling fundamental dalam membangun nilai-nilai yang menjadi dasar dalam bentuk tindakan dan pikiran. Hingga sikap kebersamaan dan saling merasakan dapat terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Manifestasi dari hubungan timbal balik sering kali melahirkan ikatan hubungan sosial yang kuat.²

Suku Bugis, khususnya Bugis Sidenreng Rappang di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe, memaknai *Mappatettong Bola* sebagai kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat dalam mendirikan rumah panggung yang dilakukan secara gotong royong, yang disertai dengan berbagai ritual. Tradisi *Mappatettong Bola* masyarakat di Kelurahan Amparita merupakan tradisi yang lahir secara turun temurun dari nenek moyang masyarakat setempat. Mereka percaya bahwa tradisi ini merupakan tradisi untuk meminta perlindungan, keselamatan dan agar sipemilik rumah bertambah rezekinya, memiliki keturunan yang baik serta sukses segala usahanya. Udaya merupakan warisan leluhur yang harus dijaga keberadaannya yang penuh dengan makna sesuai dengan tata pola kehidupan sosialnya. Budaya lokal sebagai upaya menguatkan nilai-nilai solidaritas sosial. Nilai budaya lokal yang berdiri kokoh dalam hantaman budaya asing yang semakin kuat. Sehingga pemberdayaan dan kesejahteraan manusia sangat bergantung pada sikap gotong

²Rinda Muliati, 'Eksistensi Tradisi "Mappatettong Bola" Masyarakat Suku Bugis Di Desa Anabanua Kecamatan Barru Kabupaten Barru Dalam Perspektif Hukum Islam', Eksistensi, Mappatettong Bola, Hukum Islam (Skripsi Sarjana: Universitas Negeri Makassar, 2020).

royong masyarakatnya. Dengan hal itu apakah nilai-nilai solidaritas masyarakat masih terwujud dalam Tradisi *Mappatetong Bola* ini sehingga dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS. Dikarenakan gotong royong sebagai sebuah tradisi masyarakat Indonesia yang harus ada pada kegiatan *Mappatetong Bola* dalam masyarakat di Kelurahan Amparita yang memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter bangsa khususnya pengembangan sikap solidaritas sosial sebagai sumber pembelajaran IPS. Pendidikan IPS sangat berkaitan dengan kajian sosial yakni bagaimana seseorang hidup bersama dalam suatu komunitas. *Mappatetong Bola*, dalam pelaksanaannya sebagai suatu kegiatan yang dibangun atas dasar kebersamaan, memiliki relevansi dalam kajian Pendidikan IPS dan berpotensi terhadap pembentukan karakter bangsa.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian yang menyangkut tentang budaya Bugis Amparita dalam tradisi *Mappatetong Bola* dengan judul “Nilai-nilai Solidaritas Masyarakat Suku Bugis Dalam Tradisi *Mappatetong Bola* Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai solidaritas tradisi *Mappatetong Bola* di masyarakat suku Bugis di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang?
2. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan tradisi *Mappatetong bola* masyarakat suku Bugis di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang?

3. Bagaimana penerapan nilai-nilai solidaritas dalam tradisi *Mappatettong Bola* sebagai sumber pembelajaran IPS di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumus masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai solidaritas tradisi *Mappatettong Bola* di masyarakat suku Bugis di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Untuk mengetahui bagaimana tahap-tahap tradisi *Mappatettong bola* solidaritas masyarakat suku Bugis di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.
3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai solidaritas dalam tradisi *Mappatettong Bola* sebagai sumber pembelajaran IPS di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi terkait dengan Nilai-nilai Solidaritas Masyarakat Suku Bugis Dalam Tradisi *Mappatettong Bola* Di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS, serta diharapkan dapat menjadi literatur untuk penelitian yang serupa agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ataupun sumbangsi bagi akademisi terhadap kajian akademis tentang Nilai-nilai Solidaritas Masyarakat Suku Bugis Dalam Tradisi *Mappatettong Bola* Di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Dari hasil semua referensi dari hasil penelitian yang peneliti telusuri, maka hasil penelusuran tersebut penulis mendapatkan sumber referensi membahas tentang keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena penelitian ini juga mengacu pada penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya.

1. Penelitian berjudul *Eksistensi Tradisi Mappatettong Bola Masyarakat Suku Bugis Di Desa Anabanua Kecamatan Barru Kabupaten Barru Dalam Perspektif Hukum Islam* yang ditulis oleh Rinda Muliati pada tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *Mappatettong Bola* berarti mendirikan kerangka rumah panggung khas Bugis dengan berbagai tahap mulai penentuan tempat dan waktu, peserta ritual yaitu *Panrita Bola*, dan masyarakat setempat, dilanjutkan dengan ritual *Lise Posi Bola* yang menjadi tumpuan awal berdirinya kerangka rumah panggung.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mappatettong Bola* (Mendirikan rumah) seperti nilai gotong royong, dan nilai religius masih tetap ada dan dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini. Hal ini sebagaimana semangat masyarakat dalam menjalankan tradisi ini yang dilakukan secara bersama-sama dengan tidak meninggalkan makna maupun tujuan diadakannya tradisi, yaitu untuk keselamatan dan kebahagiaan dan terhindar dari marabahaya bagi sipemilik rumah.

Pelaksanaan tradisi ini terdapat nilai positif yang tidaklah bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini masyarakat tidak menjadikan roh-roh

hal suatu makhluk gaib sebagai perantara hubungan manusia dengan Tuhan. Selain itu, adanya ritual *Lise' Posi Bola* yang terdapat pada pusat rumah sebagai hal yang sakral, masyarakat hanya mengibaratkan atau sebagai simbol rasa pengharapan dan optimisme pada sesuatu hal yang baik dengan tidak berlebihan dan tidak menyangkut pautkan dengan aqidah dan tidak lepas dari niat kepada Allah yang semata mata membangun rumah untuk terlindung dari marabahaya serta agar pemilik rumah dan isinya sejahtera dan bahagia. Selain itu adanya nilai religius berupa pembacaan *barazanji* dan pelaksanaan tradisi ini memiliki nilai yang baik yaitu menyatukan masyarakat, saudara maupun tetangga yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Serta niat pelaksanaan pun berisi doa-doa kepada yang Maha Kuasa untuk meminta perlindungan dan keselamatan dalam Pelaksanaan tradisi tersebut.³

2. Penelitian berjudul *Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita, Kec. Tellu Limpoe, Kab. Sidenreng Rappang* yang ditulis oleh Moh. Zulkarnaen pada tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan pada kearifan lokal tradisi *mappadendang*, nilai-nilai yang dapat diambil sebagai sumber pembelajaran diantaranya: 1) Nilai gotongroyong, 2) Nilai Kekeluargaan, 3) Tercipta masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi, 4) Nilai Kebersamaan dan 5) Nilai cinta akan budaya khususnya kearifan lokal tradisi *mappadendang*.

Melalui media *mappadendang*, para tenaga pengajar juga dapat mengimplementasikan tradisi *mappadendang* sebagai sumber pembelajaran

³Rinda Muliati, 'Eksistensi Tradisi "Mappatettong Bola" Masyarakat Suku Bugis Di Desa Anabanua Kecamatan Barru Kabupaten Barru Dalam Perspektif Hukum Islam', Eksistensi, Mappatettong Bola, Hukum Islam (Skripsi Sarjana: Universitas Negeri Makassar, 2020)..

berupa sebuah modul interaksi sosial yang berhubungan dengan kebudayaan/tradisi mappadendang. Maka dengan ini pada proses pembelajaran di sekolah/ madrasah memerlukan pentingnya pengangkatan kembali nilai-nilai kearifan lokal, khususnya pada nilai kearifan lokal bugis-makassar, agar kearifan lokal terjaga eksistensinya dan para generasi muda memiliki kesadaran untuk melestarikan kearifan lokal sehingga generasi mendatang tetap mengenal tradisi kearifan lokal bangsa Indonesia.⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Zunanik Novita Sari, Skripsi Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dengan judul *“Identifikasi Dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Tingkat SMP (Studi Di SMP N 2 Demak)”*. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu identifikasi melalui observasi lapangan dan wawancara kepada Pengawas Satuan Pendidikan SMP di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak serta guru IPS di SMP N 2 Demak Kemudian dicocokkan dengan kompetensi dasar dan materi IPS SMP. Kearifan lokal di Kabupaten Demak yang berwujud nyata misalnya: Megengan, Grebeg Besar, Rebana, Zipin, Masjid Agung Demak, religius, toleransi, gotong royong, sopan santun.. Sedangkan contoh kearifan lokal di Kabupaten Demak yang tidak berwujud yaitu petuah-petuah dan mitos-mitos yang masih berlaku di Masyarakat Kabupaten Demak.⁵

⁴ Moh. Zulkarnaen, ‘Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di MTs DDI Amparita, Kec. Tellu Limpoe, Kab. Sidenreng Rappang’ (Skripsi Sarjana: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022).

⁵ Zunanik Novita Sari, ‘Identifikasi Dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Tingkat SMP (Studi Di SMP N 2 Demak)’ (Skripsi sarjana Universitas Negeri Semarang, 2019).

Pemanfaatan kearifan lokal Kabupaten Demak sebagai sumber pembelajaran di tingkat SMP yaitu dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sesuai kurikulum 2013 pada pendekatan pembelajaran saintifik. Maka dengan Pemilihan model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran berjalan dengan maksimal.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan judul “*Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi Mappadendang pada Masyarakat Paccekke di Kabupaten Barru*” Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Nilai solidaritas merupakan kesepakatan bersama dan dukungan, kepentingan dan tanggung jawab antara individu dalam kelompok karena diwujudkan dalam tindakan kolektif.

Adapun nilai solidaritas sosial yang terkandung dalam tradisi *Mappadendang* nilai kerjasama, gotong royong dan perekat sosial. Setelah melihat proses pelaksanaan tradisi *Mappadendang*, maka terlihat jelas bahwa nilai solidaritas dalam tradisi *Mappadendang* sangat terjalin mulai dari tahap persiapan sampai tahap pelaksanaannya. Tradisi *Mappadendang* membentuk rasa persatuan, kekeluargaan, kepedulian dan gotong royong antar masyarakat Desa Paccekke karena mereka saling bahu-membahu dalam menyukseskan acara tersebut. Sumbangi moral maupun materil dari seluruh masyarakat secara tidak langsung telah memupuk rasa persaudaraan masyarakat setempat.⁶

⁶ Nurfadillah, ‘Nilai Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Mappadendang Pada Masyarakat Paccekke Di Kabupaten Barru’ (Skripsi Sarjana: Universitas Hasanuddin, 2020).

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Nilai-Nilai

a. Pengertian Nilai-Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempunakan manusia sesuatu dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut kelompok manusia.⁷ Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.⁸

Secara sederhananya dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang suatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya.

2. Teori Solidaritas

a. Pengertian Solidaritas

Secara terminologi solidaritas berasal dari bahasa Latin *solidus* berarti solid, yakni sebagai bentuk dari masyarakat yang memiliki kerjasama dan saling terkait satu sama lain. Sedangkan secara istilah solidaritas sosial

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Enpat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

⁸Amril Manzur, 'Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsional Etika Islam.', *Alfikra; Jurnal Ilmia Keislaman*, Vol 5.No.1 (2006), 160.

merupakan rasa kesetiakawanan pada hubungan antar sesama manusia. kesetiakawanan dalam sosial dapat diartikan bahwa adanya hubungan persahabatan yang didasarkan atas kepentingan dari para anggotanya. Artinya, solidaritas sosial sebagai suatu hubungan persahabatan dengan menegakkan rasa tanggungjawab bersama dan kepentingan bersama.⁹ Solidaritas adalah sesuatu yang sangat identik di masyarakat karena dibutuhkan dalam sebuah kelompok untuk kepentingan bersama dan menjaga kelangsungan hidup para anggota kelompok. Solidaritas adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.¹⁰

Solidaritas sosial yang merupakan konsep sentral Emile Durkheim mempunyai makna tentang kesetiakawanan diantara individu atau kelompok dalam kehidupan bersama. Konsep solidaritas sosial dikembangkan oleh Durkheim, ia mendefinisikan solidaritas sosial sebagai keadaan yang menunjuk kepada atau hubungan individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional yang sama. Dalam solidaritas sosial, kebersamaan dan kepercayaan menjadi unsur utama yang membentuk integrasi sosial bukan hubungan yang berdasarkan kontrak yang dibuat oleh persetujuan rasional. Dalam mengembangkan teori sosiologi, Durkheim menyatakan bahwa:

⁹ M. Syaifin Soulisa, “Aroha Sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi Tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Negeri Hena Lima,” *Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon*, 9, no. 2. Aroha, traditions, solidarity (2015), h.6.

¹⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik & Modern Jilid II* (Jakarta: Gramedia, 1986), h.181.

“Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antar individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”¹¹

Solidaritas menekankan pada suatu hubungan antar individu dan kelompok yang didasari oleh rasa keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Jadi Solidaritas menurut penulis adalah suatu keadaan dimana adanya rasa saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya atau rasa senasib sepenanggungan antara satu sama lain.

b. Jenis-jenis solidaritas

Emile Durkheim membagi solidaritas ke dalam dua macam jenis yaitu, solidaritas mekanis dan organis.

1) Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok (Masyarakat pedesaan).¹²

Solidaritas mekanik merupakan dasar kohesi sosial, di sana tingkat perorangan sangat rendah, karena setiap individu merupakan satu mikrokosmos yang bersifat kolektif, maka setiap anggota masyarakat semacam ini kesempatan untuk mengembangkan sifat kepribadian khusus sangat terbatas. Artinya bahwa solidaritas ini telah diperkuat oleh disiplin

¹¹Wandi bachtiar, *Sosial Klasik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

¹²Wandi bachtiar, *Sosial Klasik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.86.

suatu komunitas berdasarkan kebersamaan moral dan sosial. Dalam rangka seperti ini, tradisi sangat berkuasa, individualisme sama sekali tidak ada dan keadilan ditujukan kepada tunduknya individu kepada kehidupan bersama karena solidaritas ini lahir dari kesamaan-kesamaan yang ada dalam diri anggota masyarakat, ia timbul dari kenyataan bahwa sejumlah keadaan kesadaran dimiliki bersama oleh semua anggota masyarakat itu.¹³

2) Solidaritas Organik

Solidaritas Organik adalah solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antar anggota (Masyarakat Perkotaan).¹⁴

Solidaritas organik didasarkan pada pembagian kerja dalam masyarakat. Pertumbuhan penduduk akan mengakibatkan pembagian kerja dan selanjutnya peralihan dari masyarakat sederhana atau primitive menuju ke tingkat yang lebih maju atau dengan kata-katanya sendiri dari solidaritas mekanik kesolidaritas organik. Dalam rangka solidaritas organik ini manusia hidup lebih bebas, keadilan lebih bersifat pemulihan, bukan bersifat menghukum. Menurut Durkheim apa yang disebut pembagian kerja merupakan kondisi esensial dari solidaritas organik yang secara lambat-lambat laun menggantikan struktur yang telah terbentuk oleh kesamaan-kesamaan dalam solidaritas mekanik.¹⁵

¹³Djuretna A. imam Muhni, *Moral Dan Religi* (Yogyakarta: kanasius, 1884), h. 34-35.

¹⁴Wandi bachtiar, *Sosial Klasik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.86.

¹⁵Djuretna A. imam Muhni, *Moral Dan Religi* (Yogyakarta: kanasius, 1884), h. 34-35.

c. Bentuk-Bentuk Solidaritas

1) Gotong Royong

Tambahan tenaga bantuan dalam pertanian tidak disewa tetapi yang diminta dari sesama warga desa ialah pertolongan pekerjaan yang didalam bahasa Jerman disebut *bitarbeit. Bitten* yang berarti meminta atau didalam bahasa jawa disebut sambatan (sambat) minta tolong, umumnya di Indonesia disebut gotong royong.¹⁶

Tolong menolong antar warga desa dalam berbagai macam lapangan aktivitas- aktivitas sosial, baik yang berdasarkan hubungan tetangga, ataupun hubungan kekerabatan atau aktivitas-aktivitas bekerjasama yang secara populer bisa disebut dengan gotong royong.

Dasar-dasar dari aktifitas tolong menolong dan gotong royong sebagai suatu interaksi sosial dalam masyarakat desa pertanian, telah beberapa kali dianalisis oleh ahli-ahli ilmu sosial. Sistem tolong menolong itu rupanya suatu teknik pengerahan tenaga yang mengenai pekerjaan dimana tidak membutuhkan keahlian atau spesialisasi khusus. Jiwa atau semangat gotong royong dapat diartikan sebagai peranan suka rela terhadap sesama masyarakat, sikap yang mengandung pengertian atau dengan istilah *Ferdinand Tonnies, verstandnis*, terhadap kebutuhan sesama warga masyarakat. Dalam masyarakat misalnya, kebutuhan umum akan dinilai lebih tinggi dari kebutuhan individu.¹⁷

Jiwa atau semangat gotong royong itu dapat diartikan sebagai peranan suka rela terhadap sesama warga masyarakat, sikap yang

¹⁶Suriyani, *Sosiologi Pedesaan* (Makassar: Alauddin University Press, 2013),h.8.

¹⁷Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995),h.28.

mengandung perhatian atau dengan istilah *Ferdinand Tonnies*, *verstandnis* terhadap kebutuhan sesama warga masyarakat yang bersifat umum.¹⁸

2) Kerja sama

Masyarakat tradisional dikenal memiliki sifat kerja sama yang sangat baik. Selain gotong royong solidaritas sosial adalah kerja sama. Kerja sama merupakan kumpulan individu atau kelompok yang saling berinteraksi satu dengan yang lain yang hasilnya bisa dinikmati bersama.

Menurut Hasan Shadily, kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukan suatu golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain yang digabungkan.¹⁹ Kerja sama diharapkan memiliki manfaat untuk individu atau kelompok tersebut, yang menjalin kerja bersama menjadikan hubungan yang lebih erat. Ada beberapa bentuk kerja sama (*cooperation*):

- 1) Gotong royong atau kerja sama
- 2) *Bargaining* adalah proses *cooperation* dalam bentuk perjanjian pertukaran kepentingan, barang-barang maupun jasa antara dua organisasi atau lebih yang terjadi dibidang politik, ekonomi, hukum maupun militer.
- 3) *Cooperation* adalah bentuk kerja sama yang terjadi di antara individu dan kelompok yang terjadi di mana terjadi proses penerimaan unsur-unsur baru dalam suatu organisasi untuk menciptakan stabilitas.

¹⁸Suriyani *Sosiologi Pedesaan* (Makassar: Alauddin University Press, 2013),h18.

¹⁹Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1983),h.208.

- 4) *Coalition* (koalisi) yaitu dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama kemudian melakukan kerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan tersebut.
- 5) *Joint-venture* yaitu kerja sama dua atau lebih organisasi perusahaan di bidang-bidang bisnis untuk pengerjaan proyek-proyek tertentu.

d. Solidaritas dalam pendidikan karakter

Solidaritas dalam pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk sikap dan perilaku saling mendukung, menghargai, dan membantu sesama anggota komunitas pendidikan. Ini melibatkan kesadaran akan kebutuhan dan hak-hak orang lain serta kesiapan untuk berbagi beban dan memberikan bantuan ketika diperlukan. Solidaritas dalam pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam membentuk generasi yang peduli dan saling mendukung di lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan inklusif, setiap siswa dihargai dan didukung dalam proses belajar. Kolaborasi dalam pembelajaran juga ditekankan, dengan proyek kelompok dan tugas tim menjadi sarana memupuk rasa saling ketergantungan. Program mentor-mentor juga memainkan peran kunci, di mana siswa yang lebih tua membimbing dan memberi contoh bagi rekan-rekan mereka. Selain itu, kegiatan sosial dan kepedulian diadakan untuk mengajarkan siswa tentang kepentingan membantu mereka yang membutuhkan. Dengan pengembangan keterampilan sosial, siswa belajar berkomunikasi dengan baik, berempati, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Semua langkah ini membentuk dasar yang kokoh untuk membangun sikap saling peduli dan solidaritas di antara anggota komunitas pendidikan. Berikut adalah

beberapa cara di mana solidaritas dapat ditanamkan dalam pendidikan karakter:²⁰

- 1) Pendidikan inklusif: memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, merasa diterima dan didukung dalam lingkungan belajar. Ini melibatkan membangun kesadaran tentang keanekaragaman dan mempromosikan empati.
- 2) Pembelajaran kolaboratif: menggalakkan kolaborasi di antara siswa dalam kegiatan pembelajaran. Proyek kelompok dan tugas-tugas tim dapat membantu memupuk rasa saling ketergantungan dan kepedulian satu sama lain.
- 3) Program Mentor-Mentee: mengadakan program mentor-mentee di sekolah di mana siswa yang lebih tua membimbing dan memberi contoh bagi siswa yang lebih muda. Hal ini dapat membantu memperkuat hubungan antaranggota komunitas sekolah.
- 4) Kegiatan sosial dan sepedulian: mengadakan kegiatan amal, kunjungan ke panti asuhan, atau kegiatan sosial lainnya yang dapat melibatkan siswa dalam membantu mereka yang membutuhkan.
- 5) Pengembangan keterampilan sosial: melatih siswa dalam keterampilan komunikasi, empati, dan resolusi konflik untuk memungkinkan mereka memahami dan merespons kebutuhan dan perasaan orang lain.
- 6) Pengembangan proyek sosial: mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah dalam komunitas mereka dan berkolaborasi

²⁰Muchlas Samani and Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),h.37.

untuk mencari solusi. Ini membantu mereka memahami pentingnya bekerja bersama untuk kebaikan bersama.

- 7) Peningkatan kesadaran sosial: mengajarkan siswa tentang isu-isu sosial dan lingkungan, serta membantu mereka memahami bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah ini.
- 8) Pengakuan dan penghargaan: memperingati prestasi dan kontribusi positif dari individu atau kelompok dalam mempromosikan solidaritas dan nilai-nilai karakter lainnya.
- 9) Pengembangan etika kerja tim: melatih siswa dalam keterampilan kerja sama, negosiasi, dan pengambilan keputusan dalam konteks tim untuk membangun rasa saling percaya dan ketergantungan.
- 10) Pendidikan nilai-nilai Kemanusiaan: mendidik siswa tentang nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, keadilan, dan hormat terhadap hak asasi manusia, untuk memupuk sikap solidaritas.

Solidaritas dalam pendidikan karakter membantu membentuk individu yang peduli dan responsif terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Ini adalah fondasi yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, berdaya, dan berbudaya.

e. Faktor-faktor pergeseran solidaritas

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pergeseran solidaritas dalam suatu masyarakat. Beberapa di antaranya termasuk:²¹

²¹ M. Syafin Souliisa, Aroha Sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi Tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Negeri Hena Lima,” *Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon*, 9, no. 2. Aroha, traditions, solidarity (2015), h.6.

1) Perubahan Sosial

Perubahan dalam struktur sosial, seperti urbanisasi, migrasi, atau perubahan demografis, dapat mempengaruhi solidaritas. Misalnya, migrasi besar-besaran dapat mengubah komposisi sosial suatu komunitas dan menggeser solidaritas tradisional.

2) Perubahan Teknologi

Kemajuan teknologi dapat mengubah cara orang berinteraksi dan terhubung satu sama lain. Hal ini dapat mempengaruhi solidaritas dengan menciptakan jaringan sosial yang berbeda atau memperkenalkan norma-norma baru dalam interaksi sosial.

3) Perubahan Ekonomi

Pergeseran dari ekonomi agraris ke ekonomi industri, dan kemudian ke ekonomi berbasis informasi, dapat mengubah struktur ekonomi dan pola kerja. Perubahan ini dapat memengaruhi hubungan antarindividu dan solidaritas di dalam masyarakat.

4) Perubahan Budaya

Perubahan nilai-nilai, norma dan tata nilai dalam masyarakat dapat mempengaruhi solidaritas. Misalnya, modernisasi budaya dapat mengubah cara individu-individu berinteraksi dan merasa terkait satu sama lain.

5) Krisis atau Perubahan Politik

Konflik politik, perubahan rezim, atau krisis politik dapat mempengaruhi solidaritas masyarakat. Hal ini bisa mengakibatkan

pergeseran dalam pembagian kekuasaan atau perubahan norma-norma sosial yang dapat memengaruhi solidaritas.

6) Edukasi dan Pengetahuan

Peningkatan pendidikan dan akses terhadap pengetahuan baru juga dapat mempengaruhi solidaritas. Orang-orang yang memiliki akses lebih besar terhadap informasi cenderung memiliki pandangan yang lebih luas dan mungkin mengalami pergeseran dalam nilai-nilai atau pola interaksi mereka.

Faktor-faktor ini tidaklah terpisah satu sama lain dan seringkali saling terkait dalam membentuk dinamika sosial suatu masyarakat. Perubahan di satu area dapat memicu perubahan di area lainnya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi solidaritas secara keseluruhan.

3. Teori Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia tradisi mengandung arti adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Tradisi adalah kebiasaan turunturun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib dan atau keagamaan.²²

Menurut Hakim secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini.

²²Mursal Esten, *Desentralisasi Kebudayaan* (Bandung: Percetakan Angkasa, 1999), h.60..

Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersigat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.²³

4. Teori *Mappatettong Bola*

a. Pengertian *Mappatettong Bola*

Menurut pandangan masyarakat bugis, bahwa bagi setiap manusia bugis, memiliki 7 fase utama yang dianggap sebagai peristiwa sacral yang penyelenggaraannya senantiasa diikuti suatu proses ritual dalam menjalani kehidupannya, yakni : *esso rijajiangna* (hari kelahirannya), *esso ripasellengna* (hari pengislamannya/ sunatan), *esso ripalebbinna* (hari khotaman Qur'an), *esso ripabbotingenna* (hari pernikahannya), *essi ripabbolana* (hari pembangunan rumahnya), *esso ripahhajjinna* (hari menunaikan ibadah haji), dan *esso rimatenna* (hari kematiannya/ hari wafatnya).²⁴

Mappatettong bola terdiri dari dua kata yaitu *Mappatettong* dan *bola* yang dimana *Mappatettong* berarti mendirikan sedangkan *Bola* berarti rumah sehingga *Mappatettong bola* dalam bahasa Indonesia di kenal dengan mendirikan kerangka rumah panggung khas masyarakat suku bugis.

Mappatettong Bola adalah salah satu upacara ritual yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang yang dipercaya dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi ini begitu penting nilai yang terkandung dalam

²³Moh. Nor Hakim, *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme* (Malang: bayu Media Publishing, 2003),h.54.

²⁴Andi Irma Kesuma, 'Mappatettong Bola' Wujud Kegotong Royongan Masyarakat Bugis', *Jurnal Social Budaya*, Volume 1 n (2014), h.8-9.

upacara ritual *Mappatetong Bola*, hal ini dibuktikan dalam setiap prosesnya yang selalu memiliki makna.

1) Pembagian dalam tradisi *Mappatetong Bola*

Mendirikan rumah di banyak budaya sering melibatkan serangkaian tradisi dan ritus yang melibatkan komunitas atau keluarga. Berikut adalah beberapa tradisi umum yang mungkin terlibat dalam proses *Mappatetong Bola* (Mendirikan rumah).²⁵

a) Doa dan upacara keagamaan

Dalam banyak budaya, pembangunan rumah dimulai dengan doa atau upacara keagamaan untuk memohon berkat dan perlindungan dari kekuatan supranatural.

b) Upacara tanah

Dalam banyak budaya, pembangunan rumah dimulai dengan doa atau upacara keagamaan untuk memohon berkat dan perlindungan dari kekuatan supranatural.

c) Gotong royong

Banyak masyarakat tradisional menerapkan konsep gotong royong, di mana anggota komunitas atau keluarga bekerja bersama-sama untuk membangun rumah.

d) Persembahan

Beberapa budaya mungkin memiliki tradisi memberikan persembahan atau tanda syukur kepada dewa atau roh setempat sebagai bentuk penghormatan selama proses pembangunan.

²⁵ Nandang Rusnandar, 'Tatacara Dan Ritual Mendirikan Rumah Di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya', *Tata Cara, Ritual, Mendirikan, Rumah.*, a Vol. 7 N (2015).

e) Upacara pemasangan Kayu pertama

Beberapa masyarakat memiliki upacara pemasangan batu pertama sebagai simbol awal dari pembangunan rumah.

f) Upacara adat

Dalam budaya tertentu, ada upacara adat khusus yang terkait dengan pembangunan rumah, melibatkan tarian, nyanyian, atau ritual khusus.

g) Ritual penentuan arah

Beberapa budaya mungkin memiliki ritual khusus untuk menentukan arah bangunan, seperti arah hadap rumah.

h) Upacara penentuan

Setelah rumah selesai dibangun, ada mungkin upacara penutupan atau pesta untuk merayakan selesainya pembangunan dan untuk membawa keberuntungan kepada penghuni baru.

Setiap budaya memiliki tradisi uniknya sendiri, dan praktik-praktik ini dapat bervariasi secara signifikan dari satu tempat ke tempat lain. Tradisi ini sering kali memiliki makna simbolis dan dapat mencerminkan nilai-nilai budaya serta spiritualitas yang dipegang oleh masyarakat setempat.

2) Proses *Mappatettong Bola*

a) Proses *Mattolo Bola*

Mattolo bola merupakan proses persiapan dalam menyusun komponen dan kerangka rumah. Proses ini biasanya dilakukan satu hari sebelum proses mendirikan kerangka tiang rumah akan didirikan.

Kerangka akan disusun tergantung dari jenis rumah yang akan dibangun.

Menurut *Sanro Bola* (Dukun Rumah), jenis rumah Bugis terbagi ke dalam tiga jenis yaitu *bola tellu karateng*, *bola eppa*, dan *bola genne*. Ketiga rumah tersebut dibedakan sesuai dengan jumlah tiang yang ada pada kerangka utama rumah pada bagian sisi melintang. Kerangka utama merupakan kerangka penyusun ruang seperti teras (*lego-lego*), ruang tidur, ruang keluarga, dan ruang makan. Kemudian pada kerangka tambahan biasanya digunakan sebagai penyusun ruang dapur.

Pada langkah awal, para warga akan menyusun komponen tiang-tiang rumah sesuai dengan arahan *Panre Bola* (Tukang rumah). Komponen-komponen tiang rumah Bugis terdiri dari tiang utama (*aliri*), balok kayu *pattolo*, balok kayu *padongko* dan balok kayu *paccala*.

b) Proses Penandaan Tiang Pusat Rumah (*Possi Bola*)

Masyarakat Bugis memiliki keyakinan bahwa *possi bola* (Pusar rumah) merupakan tempat yang baik untuk melakukan kegiatan spiritual seperti pembacaan doa dan ritual lainnya. Proses penandaan tiang pusat rumah merupakan proses dimana satu tiang akan diberikan tanda berupa kain kafan serta persembahan lainnya. Proses penandaan tiang ini memiliki makna bahwa segala aktivitas spiritual akan dipusatkan pada satu tiang. Secara garis besar, proses penandaan *possi bola* (Pusar rumah) ini dilakukan dengan pembacaan doa oleh *Sanro Bola* (Dukun rumah) dan pemberian tanda oleh tokoh agama yang mempunyai

pengalaman dan pengetahuan terkait tata cara penandaan *Possi bola* (Pusar rumah).

Menurut kepercayaan Bugis, sesuatu yang telah diberikan sesuatu yang manis-manis atau disebut dengan *sennureng*, maka dipercaya bahwa kegiatan tersebut akan menjadi berkah dan mudah rezeki dalam berbagai hal. Setelah pembacaan doa oleh *Sanro Bola* (Dukun rumah), kemudian tokoh masyarakat akan memberikan tanda pada *Possi bola* (Pusar rumah) berupa kain *Kaci'* berwarna putih pada salah satu kerangka rumah. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan tanda bahwa kerangkatersebut merupakan kerangka pertama yang akan didirikan dalam proses mendirikan rumah. Secara garis besar, terdapat 2 tahapan dalam proses penandaan *Possi bola* (Pusar rumah) yaitu pembacaan doa oleh *Sanro Bola* (Dukun rumah) dan pemberian tanda oleh tokoh agama.

c) Proses Ritual Pembacaan Doa Syukur (*Barzanji*)

Ritual pembacaan doa tidak hanya dilakukan pada saat proses penandaan *Possi bola* (Pusar rumah). Pada tahap ini, proses pembacaan doa yang dilakukan dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Proses pembacaan doa ini tidak begitu jauh berbeda dengan pembacaan doa pada tahap proses penentuan *Possi bola* (Pusar rumah). Perbedaan yang terlihat hanya pada jenis sesajen dan para aktor yang terlibat. Pada tahap ini, para aktor seperti pemilik rumah, anggota keluarga, kerabat dekat, tokoh agama, serta *Sanro Bola* (Dukun rumah) ikut terlibat dalam proses *Barzanji*. Pada tahap ini,

pembacaan doa akan dilakukan di lokasi pembangunan. Pada tahap awal, kerabat dekat atau warga masyarakat akan membantu membuat tempat untuk proses pembacaan doa. Tempat tersebut akan diberikan alas dan dibuatkan tenda sebagai pelindung dari matahari ketika proses *Barzanji* akan dilaksanakan. Kemudian setelah persiapan tempat telah selesai dipersiapkan, *Sanro Bola* (Dukun rumah) akan mengarahkan tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk melakukan proses *barzanji* yang akan diikuti oleh pemilik rumah beserta anggota keluarga. Pada proses ini, tokoh agama atau disebut dengan *Parewa masiji* akan membacakan doa syukur dengan membaca teks *Barzanji* dimana teks tersebut berisi syair atau sajak pujian kepada nabi Muhammad SAW. Sesuai dengan kepercayaan Bugis teks *Barzanji* tersebut merupakan teks yang diturunkan dari nenek moyang dan biasa digunakan dalam proses pembacaan doa syukur pada kegiatan naik haji, aqiqah, pernikahan, acara maulid, dan kegiatan pindah rumah atau masuk rumah baru. Secara garis besar, terdapat 2 tahapan dalam proses *Barzanji* yaitu pembuatan tempat berdoa dan proses pembacaan doa syukur.

d) Proses Menderikan Rumah (*Mappatettong Bola*)

Proses mendirikan kerangka tiang rumah merupakan proses terakhir yang dilakukan pada tahap *Mappatettong Bola* (Mendirikan rumah). Proses ini biasanya dilakukan satu hari setelah proses *Mattolo Bola*, proses penandaan tiang *Possi bola* (Pusar rumah) dan ritual pembacaan doa selesai dikerjakan. Menurut keterangan *Sanro Bola*

(Dukun rumah), waktu yang baik untuk mendirikan rumah yaitu pada waktu pagi hari. Rentan waktu diantara 5.30- 6.30 pagi dipercaya merupakan waktu yang baik untuk mendirikan rumah karena pada saat itu warga masyarakat masih sangat bersemangat untuk memulai kegiatan atau beraktivitas. Pada tahap awal, kerangka rumah yang telah dikerjakan pada tahap *Mattolo Bola* akan mulai didirikan oleh bantuan para warga masyarakat dan para tukang dengan arahan *Panre Bola* (Tukang rumah). Kerangka tiang rumah yang pertama didirikan adalah kerangka yang mempunyai tanda *Possi bola* (Pusar rumah). Proses pendirian kerangka rumah tersebut dilakukan oleh dengan cara menarik kerangka yang telah diikat dengan tali dan didorong oleh bambu pada setiap titik tiang.

Setelah didirikan, kerangka tiang rumah pertama tersebut akan ditahan oleh bambu yang diikat secara diagonal agar kerangka rumah dapat tetap berdiri tegak. Proses pengikatan bambu akan dilakukan oleh *Panre Bola* (Tukang rumah) di atas kerangka tiang untuk menyambung dan mengikat bambu secara diagonal pada setiap titik tian. Kemudian, penggalian tanah akan dilakukan oleh para warga untuk menahan beban bambu yang telah diikat secara diagonal pada di setiap titik tiang. Proses yang sama juga akan dilakukan pada pendirian kerangka tiang rumah yang kedua dan kerangka selanjutan. Menurut keterangan *Panre Bola* (Tukang rumah), terdapat urutan pada proses pendirian kerangka tiang rumah berdasarkan lajur pada layout rumah. Pada umumnya, lajur kerangka tiang yang memiliki tanda *Possi*

bola (Pusar rumah) akan didirikan pada urutan pertama. Sedangkan urutan pendirian kerangka yang kedua dan kerangka selanjutnya akan disesuaikan dengan jenis dan layout rumah.²⁶

3) Tahap dalam Proses Pelaksanaan Ritual *Mappatettong Bola*

Tradisi *Mappatettong bola* (Mendirikan rumah) memiliki tahap tahap dalam proses pelaksanaan ritual yaitu sebagai berikut :

- a) Ritual sebelum mendirikan rumah yang disebut dengan *makkarawa bola* yang artinya memegang/mengerjakan.
- b) Tempat dan waktu ritual ritual ini diadakan di tempat (lokasi) di mana rumah itu akan didirikan.
- c) Penyelenggaraan ritual ritual ini diselenggarakan oleh pemilik rumah, yang dibantu oleh orang tua dari kedua belah pihak (suami-isteri).
- d) Peserta ritual Adalah pemilik rumah, keluarga, tetangga dekat, tukang dan para pembantunya.
- e) Pemimpin ritual Adalah *panrita bola/sanro bola* bersama dengan kepala tukang.
- f) Alat-alat ritual Kitab *Barazanji* di baca pada malam akan didirikan rumah, ayam *bakka* (ayam berbulu selang seling putih dan merah, kaki dan paruhnya warna kekuning-kuningan).
- g) Tata pelaksanaan ritual Darah kedua ayam setelah dipotong, diambil darahnya dan disapukan dan disimpan pada tiang pusat rumah (*posi*

²⁶Asta Juliarmann Hatta and Agus Suharjono Ekomadyo, 'Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (Mappatettong Bola)', *Jurnal Astitekrur*, Vol. 4 No. (2020).

bola). Ini mengandung makna bahwa harapan agar tuan rumah berkembang terus baik hartanya maupun keturunannya.

- h) Jalannya ritual, setelah semua peserta ritual hadir, maka ayam akan dipotong dan diambil daranya disimpan ditempurung kelapa dilapisi dengan daun waru, kemudian dara ayam tersebut disajikan pada elemen bangunan dimulai dari pusat rumah.²⁷

5. Teori Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.²⁸

Pembelajaran IPS atau *Social Studies* merupakan mata pelajaran yang mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial bagi peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan

²⁷Andi Irma Kesuma, 'Mappatetong Bola' Wujud Kegotong Royongan Masyarakat Bugis', *Jurnal Social Budaya*, Volume 1 n (2014), h.8-9..

²⁸Departemen Pendidikan Nasional, "Model Pembelajaran Terpadu IPS SMP/MTs/SMPLB,".

warga dunia. Selain itu pembelajaran IPS pun bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang terjadi di masyarakat.²⁹

Tujuan pembelajaran IPS (yang didalamnya terdapat berbagai strategi, pendekatan, model dan metode) yakni menciptakan perubahan sikap, yakni menjadi warga negara (Indonesia dan dunia) yang baik (*good citizenship*) dan demokratis serta menghargai multikulturalisme yang merupakan ciri masyarakat Indonesia. Pembelajaran IPS memerlukan keseimbangan nilai-nilai lokal, nasional, maupun global. Demikian pengembangan pembelajaran IPS harus melihat perwujudan cita-cita bersama. Pembelajaran IPS mutlak diperlukan dalam membimbing masyarakat Indonesia ke arah “*self understanding of nation*” dalam menangani masalah pembangunan dan pembinaan bangsa (*nation and character building*). Indonesia mengalami proses transformasi budaya dari masyarakat agraris menuju industri. Bahkan masyarakat sekarang memerlukan pengembangan nilai budaya industrialinformatif yang operasional seperti; penghargaan waktu, kecermatan, orientasi prestasi, profesionalisme dan sebagainya. Demikian, Pengetahuan Sosial mempunyai peran membantu dalam menyiapkan warga negara dan peserta didik yang demokratis dengan penanaman nilai

²⁹Enok Maryani dan Helius Syamsuddin, “Pengembangan Program Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial,” *Jurnal Social*, Penelitian (2009), h. 1–15.

kebangsaan dan kewarganegaraan didukung oleh penguasaan disiplin ilmu-ilmu sosial.³⁰

b. Desain dan Model Pembelajaran IPS

Desain pembelajaran IPS Terpadu pada tingkat SMP/MTs pada dasarnya untuk memberikan pedoman yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi guru dan pihak terkait. Secara rinci, penyusunan desain dan model ini diantaranya bertujuan untuk:

- 1) Memberikan wawasan dan pemahaman tentang pembelajaran terpadu, khususnya paduan pembelajaran IPS pada tingkat SMP/MTs;
- 2) Membimbing guru agar memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran terpadu antardisiplin ilmu-ilmu sosial pada mata pelajaran IPS.
- 3) Memberikan keterampilan kepada guru untuk dapat menyusun rencana pembelajaran dan penilaian secara terpadu dalam pembelajaran IPS;
- 4) memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi pihak terkait, sehingga mereka dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran dan ketepatan pelaksanaan pembelajaran terpadu; dan
- 5) Memberikan acuan dasar dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu di SMP/MTs.³¹

³⁰Saharuddin, *Strategi Pembelajaran IPS : Konsep Dan Aplikasi* (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020).

³¹Departemen Pendidikan Nasional “*Model Pembelajaran Terpadu IPS SMP/MTs/SMPLB*,”..

C. Kerangka Konseptual

1. Nilai-Nilai

Nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang suatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya.

2. Solidaritas

Solidaritas merupakan suatu keadaan dimana adanya rasa saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya atau rasa senasib sepenanggungan antara satu sama lain

3. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan turunturun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib dan atau keagamaan.

4. *Mappatetong Bola*

Mappatetong Bola adalah salah satu upacara ritual yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang yang dipercaya dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi ini begitu penting nilai yang terkandung dalam upacara ritual *Mappatetong Bola*, hal ini dibuktikan dalam setiap prosesnya yang selalu memiliki makna.

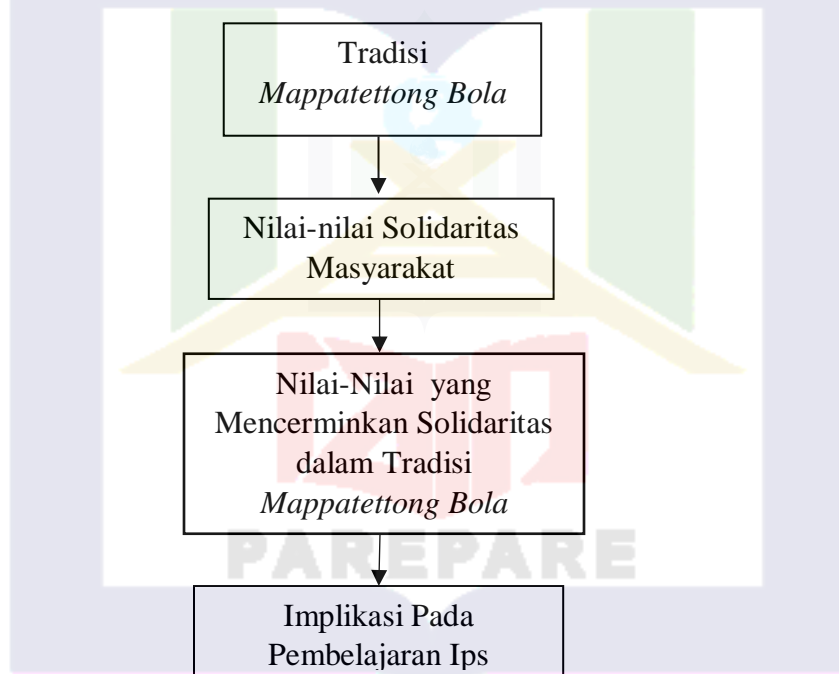
5. Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS (yang didalamnya terdapat berbagai strategi, pendekatan, model dan metode) yakni menciptakan perubahan sikap, yakni menjadi warga negara (Indonesia dan dunia) yang baik (*good citizenship*) dan

demokratis serta menghargai multikulturalisme yang merupakan ciri masyarakat Indonesia. Pembelajaran IPS memerlukan keseimbangan nilai-nilai lokal, nasional, maupun global. Demikian pengembangan pembelajaran IPS harus melihat perwujudan cita-cita bersama. Pembelajaran IPS mutlak diperlukan dalam membimbing masyarakat Indonesia ke arah “*self understanding of nation*” dalam menangani masalah pembangunan dan pembinaan bangsa (*nation and character building*).

D. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dilakukan dalam situasi yang wajar (*Natural setting*) dengan metode kualitatif peneliti berusaha memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian menggunakan metode ini bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam, mengembangkan konsep sensitive pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori serta mengembangkan pemahaman akan suatu lebih dari fenomena yang dihadapi.³²

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu dan perilaku serta objek yang diamati. Secara teoritis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi yaitu mengenai kejadian peristiwa yang terjadi secara alamiah.³³

³²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),h.143.

³³Bambang Sugiono, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Perseda, 1997),h.42.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang akan digunakan sebagai tempat penelitian adalah Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang, selama waktu kurang lebih satu bulan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu dengan meneliti dan mengumpulkan data dari tokoh masyarakat dan lembaga adat terkait kearifan lokal tradisi *Mappatettong Bola* di Kelurahan Amparita, kemudian menganalisis solidaritas masyarakat dalam tradisi *Mappatettong Bola* yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS dan implementasinya.

D. Jenis dan Sumber Data

Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif mungkin sehingga penentuan informan sebagai sumber utama menggali data adalah memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang tradisi *Mappatettong Bola*. Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer, dalam penelitian lapangan data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari narasumber atau informan yang dalam hal ini yaitu pemuka adat dan masyarakat Kelurahan Amparita tentang nilai-nilai solidaritas masyarakat suku Bugis dalam tradisi *Mappatettong bola* di kelurahan Amparita.
2. Data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen, buku dan jurnal untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tentang nilai-nilai solidaritas

masyarakat suku bugis dalam tradisi *mappatettong bola* di Kelurahan Amparita sebagai sumber belajar IPS.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Pengertian teknik pengumpulan dan pengelolaan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dimana cara tersebut menunjukkan suatu abstrak tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata tetapi dapat diperontokkan penggunaannya.³⁴ Dalam penelitian ini teknik pengumpulan yang dilakukan sebagai berikut

1. Observasi lapangan yang dilakukan dengan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap objeknya³⁵ yaitu *Mappatettong Bola* di Kelurahan Amparita. Penulis langsung mengamati proses *Mappatettong Bola* sehingga dapat mengetahui bentuk Solidaritas masyarakat di Kelurahan Amparita dalam Tradisi *Mappatettong Bola* dan sudah dilakukan serta memperdalam data hasil pengamatan.
2. Wawancara (Interview), adalah Tanya jawab antara pewawancara dengan dengan diwawancarai untuk meminta keterangan atau pendapat tentang suatu hal.³⁶ Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Sehingga hasil wawancara tentang nilai-nilai

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praker* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002),h.13.

³⁵Atep Adya Barata, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo Kelompok Gremedia, 2003),h.117.

³⁶Uhar Suhar Saputra, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Tindakan* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2010),h.131.

yang ada di tradisi *Mappatetong Bola* sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada generasi muda.

3. Dokumentasi, dalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang sah dan lengkap bukan berdasarkan pikiran.³⁷ Cara yang dilakukan Metode ini yaitu mendapatkan data dari dokumen-dokumen seperti brosur, buku, dan internet yang berkaitan dengan trasisi *Mappatetong Bola* sehingga dapat memperkuat penelitian yang dilakukan penulis.

F. Teknik Analisis Data

Teknik data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan pengamat, data dari buku, rekaman audio, dan data dari halaman web sehingga dapat dengan mudah dipahami. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan *Miles* dan *Huberman*, selanjutya melakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan cara³⁸:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catata-catatan tertulis dilapangan. Seperti halnya *matto*, penandaan *posisi bola*, *barazanji* dan solidaritas yang ada dalam tradisi *Mappatetong Bola*.

³⁷Basrowi dan Suwandi, *Mamahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),h,168.

³⁸Sugiyono, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: universitas Indonesia Press, 1992), h.16.

2. Penyajian Data

Miles dan Ruberman membatasi sesuatu penyajian sebagai perkumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid dan mudah dipahami.

3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi. Baik dari segi makna mampu kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian tersebut dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik yaitu dari kecematan *key information* dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai solidaritas tradisi *Mappatettong Bola* di masyarakat Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.

Pelaksanaan tradisi dikalangan masyarakat Bugis merupakan hal yang melagenda karena masih tetap di jaga hingga saat ini, masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan ritual ataupun tradisi merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur mereka dan alam sebagai tempat yang menyediakan berbagai kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidup.

Masyarakat Bugis melakukan berbagai ritual dalam prosesi kepemilikan rumah salah satunya yaitu tradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah). *Mappatettong bola* merupakan proses mendirikan kerangka rumah panggung dengan menggunakan ritual. Ritual ini memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat untuk kelangsungan hidup yang baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Muh. Nasir Selaku Tokoh Agama yang ada di Kelurahan Amparita menyatakan bahwa:

Gambar 4.1 Wawancara Tokoh Agama Di Kelurahan Amparita



Sumber: Dokumentasi Penelitian

“*Mappatettong bola* (mendirikan rumah) jika diartikan berarti mendirikan rumah. Rumah panggung adat Bugis itu setiap langka-langka memiliki makna tersendiri yang dilakukan untuk meminta keselamatan dan kenyamanan sang pemilik rumah. Sekarang tradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) menjadi tradisi yang harus dijaga.”³⁹

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Siti Namri selaku Guru IPS MTs DDI Amparita menyatakan bahwa:

Gambar 4.2 Wawancara Guru IPS MTs DDI Amparita



Sumber: Dokumentasi Penelitian

“*Mappatettong Bola* itu bahasa Bugis, jadi dalam Bahasa Indonesia berarti mendirikan rumah. Yaitu rumah panggung dengan beberapa langkah-langkah. Ini tradisi merupakan tradisi orang-orang dahulu yang dilakukan tidak lain untuk meminta keselamatan dan kenyamanan dalam menempati rumah dan sekarang menjadi tradisi yang dijaga sampai sekarang.”⁴⁰

Dalam suatu masyarakat Bugis terdapat aspek utama yaitu hubungan kekerabatan dan kebersamaan yang dianggap memiliki nilai sangat penting dalam suatu tatanan masyarakat. Salah satu aspek tersebut dalam suku Bugis yaitu adanya tradisi sikap gotong royong dalam masyarakat yang di kenal masyarakat Bugis *Mappatettong bola* (mendirikan rumah). Adat ini sangat kental akan jiwa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat.

³⁹Muh. Nasir, Tokoh Agama Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita. 22 Mei 2024.

⁴⁰Siti Namri, Guru IPS MTs DDI Amparita, Wawancara di Kediaman Siti Namri (Amparita) 27 Juni 2024

a. Nilai-Nilai Solidaritas Tradisi *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah)

Nilai-nilai solidaritas dalam tradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) dimasyarakat suku Bugis Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang:

1) Nilai Gotong Royong

Nilai ini dapat dilihat pada saat mendirikan kerangka rumah panggung, oleh kerabat maupun tetangga serta masyarakat di Kelurahan Amparita yang membutuhkan bantuan banyak orang, apalagi jika rumah yang didirikan berukuran besar, harus saling bahu membahu dalam hal yang dianggap perlu untuk dikerjakan secara bersama sama dengan cara sukarela. Wujud nyata dari solidaritas dan nilai-nilai kebersamaan yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Bugis.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Muh. Tahir merupakan masyarakat di Kelurahan Amparita menyatakan bahwa:

“Biasanya *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah) itu dilakukan secara gotong royong dengan mengundang warga untuk saling membantu mendirikan rumah karena membutuhkan tenaga yang banyak guna untuk saling meringankan antara pemilik rumah dengan masyarakat yang datang menolong. Yang mungkin awalnya orang tersebut memiliki kesenjangan dengan adanya kegiatan seperti ini menumbuhkan lagi keakrapan. Dengan adanya *mampatettong bola* (mendirikan rumah) dapat mewujudkan gotong-royong antara masyarakat.”⁴¹

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Bapak Herman merupakan tukang kayu yang ada di Kelurahan Amparita mengatakan bahwa:

⁴¹M.Tahir, Masyarakat Di Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita, 22 Mei 2024.

“Tradisi ini, tradisi yang meriah karena melibatkan masyarakat yang bisa diikuti oleh satu kampung, ditambah ibu-ibu yang ikut memeriahkan dengan menyiapkan makanan. Hal ini juga membuat masyarakat bersemangat karena ditengah tengah mendirikan rumah disertai dengan teriakan-teriakan bapak-bapak yang bergotong royong mendirikan rumah.”⁴²

Dari pernyataan diatas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa nilai gotong royong tradisi *Mampatettong bola* (mendirikan rumah) sudah terwujud dimasyarakat di Kelurahan Amparita dengan adanya rasa saling membantu antar sesama dalam *Mampatettong bola* (mendirikan rumah).

Sebagaimana yang dikatakan Bapak M. Tahir merupakan masyarakat yang ada Di Kelurahan Amparita juga menyatakan bahwa:

“*Mappatettong Bola* (mendirikan rumah) pasti membutuhkan banyak orang, untuk mempertahankan itu kita perbaiki saja hubungan dengan orang lain. Kita jalin hubungan baik dengan orang lain. Dengan adanya nilai gotong royong ini dapat mempererat silaturahmi antar bermasyarakat apalagi di Kelurahan Amparita kita saling berdampingan dengan beberapa Agama. *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) juga itu salah satu bentuk *rasa sukkuru'ta ri puang* (rasa syukur terhadap tuhan).”⁴³

Dari pernyataan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa gotong royong dalam upacara *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah) menjadi nilai yang paling utama. Tanpanya adanya saling membantu dalam tradisi ini akan menjadi berat dikarenakan dalam proses *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah) membutuhkan banyak orang oleh karena itu *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah) membutuhkan orang dikarenakan saling bergotong royong antar sesama masyarakat

⁴²Herman, Tukang Kayu Di Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita, 22 Mei 2024.

⁴³M.Tahir, Masyarakat Di Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita, 22 Mei 2024.

yang ada di Kelurahan Amparita ini. Dengan terwujudnya solidaritas ditradisi *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah) ini juga dapat mempererat tali silaturahmi, bukan hanya antara suku Bugis itu sendiri, namun masyarakat dari suku lain bahkan Agama lain juga turut ikut memberikan kontribusi dalam proses *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah).

2) Nilai Persatuan

Pelaksanaan tradisi ini memiliki nilai yang baik yaitu menyatukan masyarakat, saudara maupun tetangga dalam tradisi *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nova Elisa selaku masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita menyatakan bahwa:

Gambar 4.3 Wawancara Masyarakat di Kelurahan Amparita



Dokumentasi Penelitian

“Tradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) kita menyatukan masyarakat, tetangga maupun saudara dalam persiapan *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) ini. tidak hanya menjadi semangat kebersamaan dan kesatuan di antara masyarakat Bugis,

tetapi juga sebuah wadah untuk memperkuat nilai-nilai persaudaraan, kepercayaan, dan penghargaan terhadap budaya. Dimana kalangan ibu-ibu ambil adil dalam *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) dengan menyiapkan kue dan *wae palla* (minuman panas) kepada masyarakat yang membantu *Mappatettong bola* (mendirikan rumah). Dimana tradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) menyatukan masyarakat dan bekerjasama dalam *Mappatettong bola* (mendirikan rumah).⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa dalam *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) dapat menyatukan masyarakat dan bekerjasama dalam *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) tanpa memandang bulu. Dimana ibu-ibu menyiapkan makanan dan minuman dingin.

3) Nilai Tanggung Jawab

Pelaksanaan tradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) memiliki tanggung jawab masing-masing seperti halnya *sanro bola* (dukun rumah), *panre bola* (tukang rumah) dan masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Muh. Tahir merupakan Masyarakat yang di Kelurahan Amparita menyatakan bahwa:

“Dalam tradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) ini memiliki peran tersendiri misalnya seperti *sanro Bola* (dukun rumah) akan memimpin diskusi terkait tata cara penandaan *posi bola* (pusar rumah) dan *barazanji* (pembacaan doa) ini dimaksudkan memohon kepada Tuhan agar pemilik rumah dan anggota keluarga selalu diberi keselamatan dan terhindar dari segala macam bencana. Diskusi terkait proses mendirikan kerangka rumah akan dipimpin oleh *panre Bola* (tukang rumah), dimana *panre bola* (tukang rumah) akan membagi tugas pada

⁴⁴Nova Elisa, Masyarakat Di Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita, 22 Mei 2024.

setiap tukang yang bekerja dan memberi arahan bagi warga masyarakat terkait langkah-langkah dalam prosesi mendirikan kerangka tiang rumah yang akan dikerjakan esok hari.”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa setiap yang berperan dalam *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) memiliki tanggung jawab tersendiri.

4) Nilai Religius

Tradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) tidak hanya identik dengan nilai gotong royong, namun juga melekat nilai religius dalam tradisi tersebut. Ini dapat dilihat dalam rangkaian ritual *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) dilakukan kegiatan pembacaan kitab *barazanji* (pembacaan doa). Kegiatan pembacaan kitab *barazanji* (pembacaan doa) ini dilakukan demi kelancaran pelaksanaan tradisi dengan melantunkan doa-doa baik.

Sebagaimana yang dikatakan bapak Muh. Nasir selaku tokoh Agama yang ada di Kelurahan Amparita menyatakan bahwa:

“Tradisi *Mampatettong bola* (mendirikan rumah) bukan hanya identik dengan rasa gotong royong dalam tradisi ini akan tetapi nilai religius juga melekat pada tradisi ini dikarenakan dilakukannya pembacaan *barazanji* (pembacaan doa) dengan bertujuan untuk kelancaran dalam *Mampatettong bola* (mendirikan rumah).”⁴⁶

Berdasarkan pernyataan diatas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa tradisi *Mampatettong bola* (mendirikan rumah) bukan hanya identik dengan dengan gotong royong akan tetapi ada

⁴⁵ M.Tahir, Masyarakat Di Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita, 22 Mei 2024.

⁴⁶Muh. Nasir, Tokoh Agama Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita. 22 Mei 2024.

juga nilai religus yang ada didalam *Mappatettong bola* (mendirikan rumah).

5) Pemeliharaan budaya dan identitas bersama dalam tradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah)

Mappatettong bola (mendirikan rumah) bukan hanya sekadar permainan atau acara, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Melibatkan diri dalam tradisi ini berarti menghargai dan mempertahankan identitas budaya bersama. Ini menciptakan ikatan yang kuat di antara masyarakat, karena mereka bersatu dalam upaya untuk memelihara dan memperkaya warisan leluhur mereka.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Muh. Tahir merupakan masyarakat yang di Kelurahan Amparita bahwa:

“*Mappatettong bola* (mendirikan rumah) tidak hanya sekadar perayaan atau ritual, tetapi juga merupakan simbol yang kuat dari nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan yang sangat dihargai dalam masyarakat suku Bugis di Kelurahan Amparita. Tradisi ini menciptakan ikatan yang kuat di antara masyarakat, karena mereka bersatu dalam upaya untuk memelihara dan memperkaya warisan leluhur mereka. Tetapi tidak hanya memperkuat hubungan sosial antara anggota masyarakat dengan hal ini juga juga menguatkan identitas budaya.”⁴⁷

Berdasarkan pernyataan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) bukan hanya sekadar gotong royong akan tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya yang harus dihargai dan dipertahankan identitas budaya dengan

⁴⁷ M.Tahir, Masyarakat Di Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita, 22 Mei 2024.

bersama-sama dalam upaya untuk memelihara dan memperkaya warisan leluhur mereka.

2. Tahap-Tahap Pelaksanaan Tradisi *Mappatettong Bola* Masyarakat Bugis di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) merupakan tradisi mendirikan kerangka rumah panggung khas masyarakat Bugis, yang masih dipertahankan hingga saat ini. tradisi ini dilakukan dengan berbagai tahap mulai dari pemilihan tempat dan waktu yang baik, dan proses pembuatan kerangka bagian rumah hingga proses mendirikan kerangka rumah selesai.

Sebagaimana yang dikatakan bapak Herman selaku tukang kayu yang ada di Kelurahan Amparita menyatakan bahwa;

Gambar 4.4 Wawancara Tukang Kayu Kelurahan Amparita



Sumber: Dokumentasi Penelitian

“Tradisi mendirikan rumah atau disebut *Mappatettong bola*. Pelaksanaan tradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) dilaksanakan biasanya 1-2 hari pengerjaan. Dikarenakan dalam *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) ini memiliki berapa tahapan.”⁴⁸

Pernyataan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan *Mampatetong bola* (mendirikan rumah) memiliki beberapa tahap sehingga membutuhkan beberapa hari pengerjaan.

a. Tahap-tahap dalam proses *Mappatetong bola* (mendirikan rumah)

1) Penentuan hari yang baik.

Pemilihan waktu adalah hal yang penting dan berpengaruh untuk menghasilkan hasil positif dan berpengaruh untuk menghasilkan hal yang positif sebuah bangunan yang akan dibangun menurut ketentuan tradisi yang ada. Penentuan hari-hari yang baik dan buruk adalah salah satu tahapan dalam memulai sesuatu yang akan dikerjakan.

Sebagaimana yang dikatakan bapak Muh. Nasir selaku tokoh Agama yang ada di Kelurahan Amparita menyatakan bahwa:

“Ulung makessing nako meloki mabbaggung Bola yanaritu uleng Safareng, Rabiul Akhir, Jumaidil Awaleng, Jumaidil Akhir, Sya’ban, Ramalang, nasaba yaro uleng makessing naseng tomatoa rioloe nako meloki mabbaggung bolae sipada to yaro essoe engka esso makesingge nareko meloki manggau-gau, iyanaritu esso aseneng, araba, kamisi, juma’ sibawa esso aha (Bulan yang bagus untuk membangun rumah yaitu bulan syafar, Rabiul Akhir, Jumaidil Awal, Jumaidil Akhir, Syabban dan Ramadhan. Kata orang dulu bulan itu bagus untuk mendirikan rumah sama halnya dengan nama-nama hari ketika kita ingin melakukan sebuah kegiatan hari yang baik yaitu hari Senin, Rabu, Kamis, Jum’at dan hari Minggu).”⁴⁹

Lanjut bapak Muh. Nasir selaku tokoh Agama yang ada di Kelurahan Amparita menekankan bahwa:

*“Bahwa bulan dan hari lainnya bukan bulan dan hari yang tidak baik untuk mendirikan rumah melainkan ini hanya sekedar kepercayaan yang dianut oleh masyarakat suku Bugis Di Kelurahan Amparita.”*⁵⁰

⁴⁹Muh. Nasir, Tokoh Agama Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita. 22 Mei 2024.

⁵⁰Muh. Nasir, Tokoh Agama Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita. 22 Mei 2024

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap apapun yang akan dikerjakan kita sebagai masyarakat Bugis selalu berpatokan dengan waktu selalu berpacu pada hari dan jam namun itu tergantung pada kegiatan apa yang dikerjakan misalnya kita ingin *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) masyarakat di Kelurahan Amparita hari yang baik yaitu hari Senin, Rabu, Kamis dan hari Jum'at dengan waktu dipagi hari. Bukan berarti bulan dan hari lainnya bukan hari yang tidak baik untuk mendirikan rumah melainkan ini hanya sekedar kepercayaan yang dianut oleh masing-masing masyarakat di Kelurahan Amparita.

Bapak Herman. S selaku masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita juga menyatakan bahwa:

“Kalau mau membangun rumah seperti halnya ada hari yang baik kalau mau berbuat sesuatu. Dalam menentukan hari baik, biasanya masyarakat melihat tanggal atau hari Nabi Muhammad dan ada juga masyarakat melihat *ompo ulang* (hari baik menurut suku Bugis). Tetapi kembali lagi dari kepercayaan masing-masing. Setelah mendapatkan hari yang tepat untuk *Mappatettong bola* (mendirikan rumah), biasanya orang yang mau *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) akan memberitahu kepada masyarakat untuk membantu *Mappatettong bola* (mendirikan rumah). Tidak banyak juga masyarakat mengumumkan di Masjid hari *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) dan masyarakat mengetahui kapan *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) sehingga masyarakat senantiasa membantu *Mappatettong bola* (mendirikan rumah).”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa semua kegiatan masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita bergantung pada hari yang baik namun bukan berarti tidak ada

⁵¹Herman.S Masyarakat Di Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita, 22 Mei 2024.

hari yang baik. setelah biasanya masyarakat melihat hari baik berdasarkan hari baik menurut Islam dan ada juga masyarakat melihat *ompo ulang* (hari baik menurut suku Bugis). Tetapi kembali lagi dari kepercayaan masing-masing. Setelah mendapatkan hari yang baik. Pemilik rumah akan memberitahukan kemasyarakat untuk membantu dan biasanya mengumumkan hari *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) sehingga masyarakat turut hadir membantu dalam *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah).

2) Proses *Mattolo Bola* (Perangkaiaan rumah)

Kerangka yang akan disusun tergantung dari jenis rumah yang akan dibangun. Para warga akan menyusun komponen tiang-tiang rumah sesuai dengan arahan tukang kayu. Komponen-komponen tiang rumah Bugis terdiri dari tiang utama (*aliri*), balok kayu *pattolo*, balok kayu *padongko* dan balok kayu *paccala*. Setelah bahan-bahan komponen tiang rumah telah dikumpulkan, proses *mattolo bola* (perangkaiaan rumah) dapat segera dilaksanakan.

Gambar 4.5 Proses *Mattolo Bola* (perangkaiaan rumah)



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Sebagaimana yang dikatakan bapak Herman merupakan tukang kayu yang ada di kelurahan Amparita menyatakan bahwa:

“Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses *mattolo* (perangkaian), pengukuran jarak tiang & penentuan letak *pallangga*, dan diskusi pembagian kerja. *Mattolo* merupakan proses penyusunan komponen balok tiang utama, balok kayu *pattolo* dan *padongko* serta balok kayu *paccala* menjadi suatu kerangka tiang.”⁵²

Lanjut bapak M. Tahir merupakan masyarakat Di Kelurahan Amparita menyatakan Bahwa:

Gambar 4.6 Wawancara Masyarakat di Kelurahan Amparita



Sumber: Dokumentasi Penelitian

“Sebelum Tradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) diadakan yang dipimpin oleh *sanro Bola* (dukun rumah) yang berperan dahulu yaitu tukang rumah atau yang mengerjakan rumah membentuk rangkai rumah. Mulai dari mempersiapkan kayu, papan dan *balo'* (balok) dan ditandai dimulai *balo'* (balok) sehingga mempermudah dalam merangkai nantinya. Jadi dirangkain semua, mulai dari tiang (*Alliri*) ini sebagai penyangga atau kaki rumah. Kemudian pasak (*pattolo*) sebagai penghubung sampai membentuk rumah panggung.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan untuk proses *mattolo bola* (perangkaian rumah) *panre bola* tukang kayu

⁵²Herman, Tukang Kayu Di Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita, 22 Mei 2024

⁵³M.Tahir, Masyarakat Di Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita, 22 Mei 2024.

menandai kerangka sehingga mempermudah dalam *mattolo bola* atau proses perangkaian rumah.

3) Proses Penandaan Tiang Puser Rumah (*Posi Bola*)

Posi bola (puser rumah) dianggap tumpuan dalam mendirikan rumah sebagai proses ritual membangun rumah selama proses ritual membangun rumah kayu. Proses penandaan tiang ini memiliki makna bahwa segala aktivitas spiritual akan dipusatkan pada satu tiang. Secara garis besar, proses penandaan *posi bola* (puser rumah) ini dilakukan dengan pembacaan doa oleh *sanro Bola* (dukun rumah) dan pemberian tanda oleh tokoh agama yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan terkait tata cara penandaan *posi bola* (puser rumah).

Gambar 4.7 Proses Penandaan Tiang *Posi Bola* (Puser rumah)



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Sebagaimana yang dikatakan ibu Nova Elisa yang merupakan masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita mengatakan bahwa menyatakan bahwa:

“*Posi bola* (puser rumah) dipandang sebagai simbol seorang perempuan, ibu yang mengendalikan kehidupan rumah tangga. Untuk

memilih tiang yang dijadikan *posi bola* (pusar rumah) harus memilih tiang yang belum pernah dibelah hal ini bermakna agar pemilik rumah nanti selalu dalam keadaan utuh dan tidak pernah kekurangan sesuatu.”⁵⁴

Bapak M. Nasir selaku toko agama yang ada di Kelurahan Amparita juga menyatakan bahwa:

“*Mattolo bola* (perangkaian rumah) ada kain putih atau masyarakat Bugis biasa menyebut dengan *Kain kaci*’ tersebut didalamnya disimpan dengan kitab suci Al-Qur’an, ada juga tumbuhan tebu digantung di *posi bola* (pusar rumah) tapi ini tebuhnya tidak diambil daunnya dibiarkan terurai begitu saja. Dengan makna harapan supaya dalam proses *Mappatetong bola* (mendirikan rumah) diberi kemudahan karena selalu melibatkan tuhan.”⁵⁵

Dari pernyataan diatas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa dalam proses ritual *posi bola* (pusar rumah) hal ini dilakukan karena tiang pusat rumah berbeda dengan tiang-tiang lainnya. Isi *posi bola* (pusar rumah) *Kain kaci* (kain putih) berisi dengan Al-Qur’an dan tebu. Makna dari *lise posi bola* (isi pusar rumah) itu sendiri adalah mengharapkan penghuni rumah diberikan kebahagiaan serta keamanan.

Lanjut bapak M. Nasir selaku toko Agama yang ada di Kelurahan Amparita juga menyatakan mengatakan:

“Bukan hanya di *Mappatetong Bola* (mendirikan rumah) saja tetapi tiang *posi bola* (pusar rumah) harus diisi seperti *kaluku* (kelapa), *tebbu* (tebu), *loka panasa* (pisang nangka), *golla cella* (gula merah) dan daun siri. Untuk bahan *lise posi* (isi pusar rumah) biasa berbeda disetiap daerah tetapi memiliki makna yang sama. Maknanya itu supaya dikasiki kebahagiaan dan keselamatan. *lise losi bola* (isi pusar rumah) biasanya disimpan dikuali tanah atau digantung pasak rumah dengan menggunakan kain *kaci*’(kain putih) atau ada juga didaerah lain bahan ritual tersebut disimpan dalam kualu lalu ditanam di

⁵⁴Nova Elisa, Masyarakat Di Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita, 22 Mei 2024.

⁵⁵Muh. Nasir, Tokoh Agama Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita. 22 Mei 2024.

bawa *posi bola* (pusar rumah) sebelum didirikan. Ritual ini dipimpin oleh *Sanro bola* (dukun rumah) di dampingi dengan pemilik rumah yaitu suami-istri beserta keluarga yang duduk disamping *dukun bola* (dukun rumah). Yang diiringi dengan lantunan *barasanji* (pembacaan doa), tetapi ada juga yang peradakan baik pada saat mulai mendirikan rumah bisa juga malam sebelum diadakan *Mappatettong bola* (mendirikan rumah).⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa bukan hanya *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) saja akan tetapi pemilik rumah harus menyiapkan bahan untuk isian *posi bola* (pusar rumah) namun setiap daerah di suku Bugis biasanya berbeda. Biasanya disimpan dikuali tanah atau digantung pasak rumah dengan menggunakan sarung atau ada juga didaerah lain bahan bahan ritual tersebut disimpan dalam kuali lalu ditanam di bawa *posi bola* (pusat rumah). Akan tetapi perbedaan disetiap suku Bugis dalam *lise posi bola* (isi pusar rumah) memiliki makna yang sama yaitu somoga diberikan kebahagiaan dan keselamatan.

4) Proses Ritual Pembacaan Doa Syukur (*Barazanji*)

Mabbarazanji adalah bentuk puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw. *Barazanji* (pembacaan doa) sudah menjadi sebuah budaya karena pada suku Bugis khususnya masyarakat Kelurahan Amparita setiap menyelenggarakan sebuah upacara ataupun pesta, *barazanji* (pembacaan doa) selalu dihadirkan sebagai salah satu rangkaian upacara misalnya upacara *Mampatettong bola* (mendirikan rumah).

⁵⁶Muh. Nasir, Tokoh Agama Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita. 22 Mei 2024.

Gambar 4.8 Ritual Pembacaan doa Syukuran (*Barazanji*)



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Sebagaimana yang disampaikan Muh. Nasir Selaku Tokoh Agama menyatakan bahwa:

“Kenapa kita membaca *barazanji* (pembacaan doa) ketika kita mendirikan rumah karna membaca *barazanji* mengingatkan kita kepada sejarah Nabi Muhammad saw.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis dapat memberikan pendapat bahwa *barazanji* (pembacaan doa) mengandung sejarah perjalanan kehidupan Nabi Muhammad saw dibacakan sebagai upaya untuk memaknai sebagai bagian ajaran Islam. Sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan kecintaan kepada Rasulullah saw.

5) Proses Mendirikan Rumah (*Mappatettong Bola*)

Proses mendirikan rumah ini dipimpin oleh tukang kayu yang membuat rumah tersebut dengan bantuan instruksi dari *sanro bola* (dukun rumah) yang kemudian dibantu oleh masyarakat setempat yang dikerjakan secara gotong royong.

⁵⁷Muh. Nasir, Tokoh Agama Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita. 22 Mei 2024.

Gambar 4.9 Proses *Mappatettong Bola* (Mendirikan rumah)



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Sebagaimana yang dikatakan bapak Herman merupakan Tukang Kayu yang ada di kelurahan Amparita menyatakan bahwa:

“Dalam *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah) yang didirikan pertama itu rangkaian tiang bagian tengah rumah yang biasa masyarakat sebut *posi bola* (pusar rumah) yang dililit kain *kaci* (kain putih) beserta padi. *panrita bola* (dukun rumah) berada pada posisi memegang *posi bola* (pusar rumah) lalu meneriakkan “*Bismillah Allahu Akbar, Patettonni*” (*Bismillah Allahu Akbar* dirikan). Sebagian dari masyarakat ada yang menarik tali dari dua arah, sementara itu yang lain menahan batang-batang agar tidak bergeser dari tempatnya. Adapun yang bersiap memegang jangka untuk menahan berdirinya rangkaian tiang pertama.”⁵⁸

Lnjut bapak Herman. S selaku masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita menyatakan bahwa:

“Rangkaian tiang kedua yang kemudian dipasangkan balok lembaran kayu agar tiang demi tiang terangkai (*arateang*) pada sebelah bawah dan begitupun seterusnya hingga pada rangkaian tiang ke empat hingga prosesi *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah dinyatakan selesai.”⁵⁹

⁵⁸Herman, Tukang Kayu Di Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita, 22 Mei 2024

⁵⁹Herman.S Masyarakat Di Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita, 22 Mei 2024.

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) hal yang pertama didirikan yaitu tiang *posi bola* (pusar rumah) dan pada saat tiang mau didirikan *sanro bola* (dukun rumah) lalu meneriakkan “*Bismillah Allahu Akbar, Patettonni (Bismillah Allahu Akbar dirikan)*).

6) Upacara *Menre bola* (Naik rumah)

Tradisi *mendre’ bola* (naik rumah) baru merupakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Kelurahan Amparita dalam rangka memasuki rumah baru, dimana prosesi yang dilakukan ialah tidak lain agar rumah baru tersebut dijauhkan dari marabahaya dan mendapat keselamatan beserta para penghuninya.

Sebagaimana yang dikatakan Ibu Nova Alisa yang merupakan masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita menyatakan bahwa:

“*Mendre’ bola* (naik rumah) baru adalah upacara adat dalam memasuki rumah baru yang harus dilakukan karena merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah swt. atas keberkahan rezeki sehingga dapat mendirikan rumah serta menyelenggarakan acara tersebut sebagai bentuk rasa sukacita bahagia”⁶⁰

Bapak Herman.S selaku masyarakat yang ada di Kelurahan Amparita juga menyatakan bahwa:

⁶⁰Nova Elisa, Masyarakat Di Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita, 22 Mei 2024.

Gambar 4.9 Wawancara Masyarakat di Kelurahan Amparita



Sumber: Dokumentasi Penelitian

“Tradisi *mendre' bola* (naik rumah) baru merupakan sebuah tradisi yang tentunya memiliki dampak positif bagi masyarakat, yakni baik dari hubungan kepada Allah swt. maupun hubungan antara sesama manusia, karena dari segi pelaksanaannya yaitu secara bersama-sama masyarakat bergotong-royong turut serta mendirikan rumah dan juga hubungan kekeluargaan juga terjalin didalamnya”.⁶¹

Dalam tradisi *mendre' bola* (naik rumah) baru yang penulis dapat simpulkan bahwasanya tradisi ini dilakukan serta merta dengan mengharap keridhoan dari Allah swt. semata dalam rangka memasuki rumah baru yakni semua tergantung kembali dari niat dan harapan dari si pemilik rumah agar dihindarkan dari segala hal yang tidak baik dan dijauhkan dari roh-roh pengaruh jahat. Dan semua keluarga yang menempati rumah baru tersebut selalu merasa aman dan tentram.

b. Simbolisme dan makna Konstruksi Rumah Panggung dalam Tradisi *Mappatetong Bola* (mendirikan rumah)

Setiap bagian rumah panggung tradisional Suku Bugis memiliki makna dikarenakan masyarakat Bugis memandang rumah tidak hanya sekedar tempat

⁶¹Herman.S, Masyarakat Di Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita, 22 Mei 2024.

tinggal tetapi juga sebagai ruang pusat siklus kehidupan. Tempat manusia dilahirkan, dibesarkan, menikah dan meninggal. Karena itu membangun rumah haruslah didasarkan tradisi dan kepercayaan yang diwarisi secara turun temurun dari leluhur.

Sebagaimana yang disampaikan Muh. Nasir selaku Tokoh Agama menyatakan bahwa:

“Rumah panggung tradisional Bugis terdiri dari tiga lapisan atau susunan setiap bagian rumah memiliki makna tersendiri yaitu bagian atas disebut *botting langi*, tengah disebut *ale kawa* dan bagian bawah disebut *uriliun*. Terkait dengan bagian-bagian rumah yang terdiri atas *rakkeng* (dunia atas), *ale kawa* (bagian tengah) dan *yawa bola* (bagian bawah). *Sulapa appa wala suji* yang diartikan sebagai penyempurnaan diri dihubungkan dengan adanya empat sarwa alam yaitu udara, air, api dan tanah. Memiliki arti dari azas kehidupan tentang eksistensi kelahiran manusia, kehadiran manusia, pengabdian manusia di dunia dan kematian manusia.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa rumah panggung suku Bugis memiliki makna tersendiri orang Bugis memandang rumah tidak hanya sekedar tempat tinggal tetapi juga sebagai ruang pusat siklus kehidupan haruslah didasarkan tradisi dan kepercayaan yang diwarisi secara turun temurun dari leluhur.

Adapun makna simbol konstruksi rumah panggung dalam tradisi *Mappatetong Bola* (mendirikan rumah) yaitu:

1) *Rakkeang* (dunia atas)

Dunia atas atau *Rakkeang* memiliki makna tempat para dewa yang dipimpin oleh satu dewa tertinggi yang bernama dewata *seuwa'e* (dewa tunggal). *Rakkeang* adalah bagian atas rumah di bawah atap yang

⁶²Muh. Nasir, Tokoh Agama Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita. 22 Mei 2024.

berfungsi sebagai tempat menyimpan padi atau jagung serta benda-benda pusaka dan kadang pula dijadikan tempat menyembunyikan calon pengantin perempuan dan tempat berdandan gadis pingitan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Muh. Tahir merupakan masyarakat yang di Kelurahan Amparita mengatakan bahwa :

“Orang dulu bilang *rakkeang* (dunia atas) itu tempatnya para dewa. *rakkeang* (dunia atas) itu bagian atas rumah yang orang dulu menggunakan tempat penyimpanan padi atau jagung.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap bagian rumah suku bugis memiliki makna tersendiri dan memiliki fungsi masing-masing.

2) *Ale Bola* (badan rumah atau dunia tengah)

Ale Bola atau diartikan badan rumah memiliki makna yaitu bumi yang dihuni oleh wakil dewa tertinggi untuk mengatur hubungan antara dewa tertinggi, serta mengatur jalannya tata tertib alam diatas. *Ale bola* (badan Rumah) juga diartikan yaitu Kehidupan di alam sadar manusia berkaitan dengan aktivitas seharian. *Ale Bola* (badan rumah) merupakan segala pusat kegiatan pemilik rumah baik dalam kegiatan berkumpul dengan keluarga, tempat bermusyawarah bersama maupun dalam masak-memasak.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Herman.S merupakan Masyarakat yang di Kelurahan Amparita bahwa :

“*Ale bola* (badan rumaha/bagian tengah) ini dalam rumah panggung memiliki tiga bagian rumah yang mempunyai makna masing-

⁶³M.Tahir, Masyarakat Di Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita, 22 Mei 2024.

masing. *Ale bola* (badan rumah) memiliki makna yaitu bumi yang dihuni oleh wakil dewa tertinggi untuk mengatur hubungan antara dewa tertinggi, serta mengatur jalannya tata tertib alam di atas. Bagian ini merupakan bagian rumah yang paling banyak digunakan untuk melakukan aktivitas kekeluargaan seperti upacara perkawinan, kelahiran, dan kematian. Bagian rumah ini dianggap mewakili pengertian tentang kerukunan, keharmonisan, susunan alam, keseimbangan perintah dan larangan.”⁶⁴

Berdasarkan pernyataan di atas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa *ale bola* (badan Rumah) berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. *Ale bola* (badan rumah) merupakan segala pusat kegiatan pemilik rumah baik dalam kegiatan berkumpul dengan keluarga, tempat bermusyawarah bersama maupun dalam masak-memasak.

3) *Yawa bola* (Bagian bawa rumah)

Yawa bola atau diartikan kolong rumah Bugis, Menurut pandangan mitologi Bugis, *yawa bola* (bagian bawa rumah) sebagai tempat bersemayamnya dewa *uwae* dan dianggap sebagai dunia bawah dan tempat segala sesuatu yang baik dan tidak suci. *Yawa bola* (bagian bawa rumah) berfungsi sebagai tempat segala penyimpanan media peralatan bertani pemilik rumah. Kolong rumah yang luas sehingga dijadikan pula sebagai tempat bermain para anak-anak.

Sebagaimana yang disampaikan Muh. Nasir selaku Tokoh Agama menyatakan bahwa :

“*Yawa bola* atau diartikan kolong rumah Bugis. *Yawa bola* (bagian bawa rumah) berfungsi sebagai tempat segala penyimpanan media peralatan bertani pemilik rumah. Kolong rumah yang luas sehingga dijadikan pula sebagai tempat bermain para anak-anak.”⁶⁵

⁶⁴Herman. S, Masyarakat Di Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita, 22 Mei 2024.

⁶⁵Muh. Nasir, Tokoh Agama Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita. 22 Mei 2024.

Berdasarkan pernyataan diatas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa *yawa bola* diartikan bahasa indonesia berarti bagian bawa rumah. Bagian bawa rumah ini menjadi media peralatan petani milik rumah suku Bugis.

c. Peran toko adat

1) Peran *sanro bola* (Dukun rumah)

Dradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) yang dipimpin oleh *sanro bola* (dukun rumah) yang dipercayai oleh sipemilik rumah untuk memimpin ritual kemudian si pemilik rumah menentukan hari yang baik untuk mengadakan tradisi tersebut .

Sebagaimana yang dikatakan ibu Siti Namri selaku Guru IPS MTs DDI Amparita mengatakan bahwa menyatakan bahwa:

“*Sandro bola* (dukun rumah) selaku pemangku adat adalah orang yang mempunyai pengetahuan lebih dan mendalam terkait seluk-beluk keadaan rumah, mulai saat rumah akan didirikan sampai rumah tersebut selesai.”⁶⁶

Berdasarkan pernyataan diatas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa peran *sanro bola* (dukun rumah) sangat penting dalam proses *Mappatettong bola* (mendirikan rumah).

2) Peran *Panre Bola* (tukang rumah)

Panre Bola (tukang rumah) merupakan orang yang dipercaya untuk memimpin proses *mattolo bola* (perangkaiaan rumah) dan *Mappatettong bola* (mendirikan rumah). Secara garis besar, *panre bola* (tukang rumah) akan membagi tugas pada setiap tukang yang

⁶⁶Siti Namri, Guru IPS MTs DDI Amparita, Wawancara di Kediaman Siti Namri (Amparita) 27 Juni 2024

bekerja dan memberi arahan bagi warga masyarakat terkait langkah-langkah dalam prosesi mendirikan rumah.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Herman merupakan Tukang kayu yang ada di Kelurahan Amparita menyatakan bahwa:

“Peran *Panre bola* diartikan bahasa indonesianya yaitu tukang. *panre bola* (tukang rumah) sangat berperan penting dalam proses *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) dikarenakan peran *panre bola* (tukang rumah) memberi arahan kepada warga menyusun kerangka tiang rumah dan memberi arahan kepada warga terkait tata cara mendirikan kerangka tiang rumah.”⁶⁷

Berdasarkan pernyataan diatas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa bahwa peran *panre bola* (tukang rumah) sangat penting dikarenakan *panre bola* (tukang rumah) memberi arahan kepada warga terkait tata cara mendirikan kerangka tiang rumah serta memberi arahan kepada warga untuk menyusun kerangka tiang rumah.

3. Penerapan Nilai-nilai Solidaritas dalam Tradisi *Mappatettong Bola* sebagai sumber pembelajaran IPS di Kelurahan Amparita Kabupaten Sedenreng Rappang.

Penerapan Nilai-nilai solidaritas dalam tradisi *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah) sebagai sumber pembelajaran IPS di MTS DDI Amparita:

a. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan salah satu kekhasan dari tradisi ini.

Bukan hanya tradisi ini, nilai gotong royong juga tidak lain adalah nilai

⁶⁷Herman, Tukang Kayu Di Kelurahan Amparita, Wawancara di Kelurahan Amparita, 22 Mei 2024.

yang melekat pada bangsa Indonesia. Pewarisan nilai-nilai tersebut tentunya merupakan sebuah upaya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai gotong royong, salah satunya melalui pembelajaran IPS. Melalui pembelajaran IPS tradisi ini tidak hanya diperkenalkan semata kepada peserta didik, namun menerapkan menjaga agar tradisi ini tetap eksis dan nilai-nilainya dapat terus dipertahankan di tengah perkembangan zaman yang semakin dinamis dan global.

Sebagaimana yang dikatakan ibu Siti Namri selaku Guru IPS MTs DDI Amparita mengatakan bahwa menyatakan bahwa:

“Nilai gotong royong harus diberikan kepada peserta pendidik dengan melalui pembelajaran IPS. Namun tidak hanya diperkenalkan semata kepada peserta didik, akan tetapi harus menjalankan tradisi yang ada di masyarakat misalnya tradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) ini. Sehingga dapat menjaga agar tradisi ini tetap eksis dan nilai-nilainya dapat terus dipertahankan di tengah perkembangan zaman.”⁶⁸

Pernyataan diatas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa nilai gotong royong harus diperkenalkan serta diberikan kepada para peserta didik. Peserta didik harus menjaga dan menjalankan tradisi yang ada di masyarakat agar tradisi ini tetap eksis sampe sekarang.

b. Nilai Religius

Nilai religius di tradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) ada di proses *barazanji* (pembacaan doa). Dimana proses *barazanji* (pembacaan doa) dapat dilihat dalam pembacaan seperti *Barazanji* (pembacaan doa), selain itu berisi doa-doa baik untuk kelancaran pelaksanaan tradisi sehingga ditanamkan kepada seluruh siswa dalam

⁶⁸Siti Namri, Guru IPS MTs DDI Amparita, Wawancara di Kediaman Siti Namri (Amparita) 27 Juni 2024

mata Pelajaran Pendidikan IPS akan toleransi. Pendidikan toleransi ditujukan untuk memberikan arahan-arahan dalam memahami Islam yang indah, tanpa kecaman, dan tanpa menyudutkan tradisi lokal.

Sebagaimana yang dikatakan ibu Siti Namri selaku Guru IPS MTs

DDI Amparita mengatakan bahwa menyatakan bahwa:

“Nilai religius di tradisi *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah) ada di *barazanji*-nya (pembacaan doa). Dimana *barazanji* (pembacaan doa) ini terdapat doa-doa yang baik akan kelancaran pelaksanaan tradisi. Sehingga kita dapat menanamkan toleransi kepada siswa akan pentingnya tradisi *barazanji* (pembacaan doa) tanpa menyudutkan tradisi lokal yang ada disekitaran.”⁶⁹

Pernyataan diatas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa *barazanji* (pembacaan doa) harus datanamkan kepada siswa dengan menanamkan toleransi akan tradisi lokal tanpa menyudutkan tradisi yang ada disekitar mereka.

c. Nilai cinta akan budaya khususnya pada kearifan lokal tradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah)

Kebudayaan Indonesia yang bertemu dengan kebudayaan-kebudayaan bangsa lain yang disebut dengan budaya modern menjadi tantangan yang besar bagi bangsa ini untuk tetap mempertahankan karakter budaya bangsa. Karakter cinta dengan budaya perlu ditanamkan kepada seluruh siswa dalam mata pelajaran pendidikan IPS yang penting salah satunya adalah dengan penerapan nilai cinta tanah air.

Sebagaimana yang dikatakan ibu Siti Namri selaku Guru IPS MTs

DDI Amparita mengatakan bahwa menyatakan bahwa:

⁶⁹Siti Namri, Guru IPS MTs DDI Amparita, Wawancara di Kediaman Siti Namri (Amparita) 27 Juni 2024

“Nilai cinta akan budaya pada tradisi *Mampatettong bola* (mendirikan rumah) harus diperahankan dikarenakan banyak nilai-nilai budaya yang ada di tradisi *Mampatettong bola* (mendirikan rumah) misalnya nilai gotong royong dan nilai religius. Dengan menanamkan pendidikan karakter cinta akan budaya kepada seluruh siswa dalam mata pelajaran pendidikan IPS bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan, cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, dan budaya yang ada saat ini.”⁷⁰

Berdasarkan pernyataan diatas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa dengan menanamkan cinta akan nilai-nilai budaya khususnya pada tradisi *Mampatettong bola* (mendirikan rumah) dimata pelajaran IPS sehingga siswa mempunyai rasa tolong menolong dan peduli akan budaya yang ada saat ini.

B. Pembahasan Penelitian

1. Nilai-nilai solidaritas tradisi *Mappatettong Bola* di masyarakat suku Bugis di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.

- a. Nilai-nilai solidaritas masyarakat yang dalam tradisi *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah) di Kelurahan Amparita.

Solidaritas sosial yang merupakan konsep sentral Emile Durkheim mempunyai makna tentang kesetiakawanan diantara individu atau kelompok dalam kehidupan bersama. Konsep solidaritas sosial dikembangkan oleh Durkheim, ia mendefenisikan solidaritas sosial sebagai keadaan yang menunjuk kepada atau hubungan individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional yang sama. Dalam solidaritas sosial,

⁷⁰Siti Namri, Guru IPS MTs DDI Amparita, Wawancara di Kediaman Siti Namri (Amparita) 27 Juni 2024

kebersamaan dan kepercayaan menjadi unsur utama yang membentuk integrasi sosial bukan hubungan yang berdasarkan kontrak yang dibuat oleh persetujuan rasional. Dalam mengembangkan teori sosiologi, Durkheim menyatakan bahwa:

“Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antar individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.”⁷¹

Solidaritas menekankan pada suatu hubungan antar individu dan kelompok yang didasari oleh rasa keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Jadi Solidaritas menurut penulis adalah suatu keadaan dimana adanya rasa saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya atau rasa senasib sepenanggungan antara satu sama lain

1) Nilai Gotong Royong

Tradisi *Mappatetong Bola* (mendirikan rumah) identik dengan sesuatu yang dilakukan dengan cara bersama-sama. Hal tersebut dapat kita jumpai ketika membuat struktur rumah panggung, dari keluarga, tetangga dan seluruh masyarakat di Desa ikut membantu karena hal ini memerlukan dukungan serta bantuan dari banyak orang, terutama bila rumah yang akan didirikan adalah rumah yang ukurannya besar, maka

⁷¹Wandi bachtiar, *Sosial Klasik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

seluruh masyarakat desa akan saling membantu dan melakukannya secara bersama-sama tanpa mengharapkan imbalan apapun.⁷²

Sikap atau nilai gotong-royong dapat dipandang sebagai suatu sistem nilai yang melatarbelakangi suatu kebiasaan untuk saling tolong-menolong. Semangat gotong-royong dilandasi oleh suatu pandangan bahwa, manusia tidak hidup sendiri melainkan hidup bersama dengan orang lain atau lingkungan sosial lainnya, pada dasarnya manusia itu bergantung pada orang lain, oleh karena itu manusia perlu menjaga hubungan baik dengan sesamanya dalam suasana persaudaraan.

2) Nilai persatuan

Nilai-nilai budaya asli tentang persatuan dan kesatuan sebenarnya telah dimiliki dan dijunjung tinggi oleh masing-masing suku bangsa di Indonesia. Kondisi seperti ini dibuktikan dengan keadaan yang damai, tenteram dan hubungan yang harmonis di antara suku bangsa pada masa lalu. Keadaan baru berubah, ketika penjajah datang di bumi nusantara ini. Nilai-nilai kerukunan, persatuan dan kesatuan cenderung dikaburkan agar bangsa Indonesia terpecah belah, lemah dan mudah dijajah. Politik yang sangat terkenal yang digunakan penjajah adalah '*Politik De Vide et Impera*'. Akibatnya berbagai ajaran yang mengandung nilai-nilai persatuan dan kesatuan yang dimiliki oleh sukubangsa yang ada di Indonesia merupakan barang langka dan kurang dikenal oleh generasi muda khususnya dan masyarakat pada umumnya.⁷³

⁷² Wahyu Eridiana dan Meta Rolitia, Yani Achdiani, 'Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga', *Sosietas*, 06.01 (2016).

⁷³ Alfara Derista Felany, 'Nilai Persatuan Dan Kesatuan Dalam Keragaman Suku Bangsa', *Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia*, 2018, 1-8 <%0Aalfaraderista05@gmail.com>.

3) Nilai tanggung jawab

Sikap bertanggung jawab ini sangat penting dalam melahirkan pelajar yang memahami peranan, seterusnya menjalankan tanggung jawab yang digalas dalam keluarga dengan baik dan sempurna. Apabila nilai itu dapat diterap dengan baik, maka setiap ahli keluarga akan memainkan peranan yang sepatutnya bagi mengelakkan perselisihan dalam keluarga. Penerapan nilai kekeluargaan penting kerana dapat menanam sikap bertanggung jawab. Sikap bertanggung jawab ini sangat penting dalam melahirkan pelajar yang memahami peranan, seterusnya menjalankan tanggung jawab yang digalas dalam keluarga dengan baik dan sempurna. Apabila nilai itu dapat diterap dengan baik, maka setiap ahli keluarga akan memainkan peranan yang sepatutnya bagi mengelakkan perselisihan dalam keluarga.⁷⁴

4) Nilai religius

Tradisi *Mappatetong bola* (mendirikan rumah) tidak hanya identik dengan nilai gotong royong, namun juga melekat nilai religius dalam tradisi tersebut. Ini dapat dilihat dalam rangkaian ritual *Mappatetong bola* (mendirikan rumah) dilakukan kegiatan pembacaan kitab *barazanji* (pembacaan doa). Kegiatan pembacaan kitab *barazanji* (pembacaan doa) ini dilakukan demi kelancaran pelaksanaan tradisi dengan melantunkan doa-doa baik. Tradisi *Mappatetong bola* (mendirikan rumah) tetap dipertahankan keberadaannya walaupun di

⁷⁴ Siti Sa'adah Sulaiman Rahimah Jamaluddin, Ab. Rahim Bakar, 'Penerapan Nilai Kekeluargaan: Adakah Ianya Penting?', *Sains Humanika*, 9 (2017), 1-5 <https://doi.org/10.11113/sh.v9n1-5.1180>.

tengah-tengah perkembangan zaman. Tidak hanya dalam kegiatan mendirikan rumah kayu saja, namun juga dalam mendirikan rumah batu, tradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) ini tidak pernah ditinggalkan.

Pembacaan doa ini dimaksudkan untuk memohon kepada Tuhan agar penghuni rumah dan seluruh anggota keluarganya selalu diberikan keselamatan dan terhindar dari segala macam bencana selama menghuni rumah tersebut.⁷⁵

5) Pemeliharaan budaya dan identitas bersama dalam tradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah)

Mappatettong bola (mendirikan rumah) bukan hanya sekadar permainan atau acara, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Melibatkan diri dalam tradisi ini berarti menghargai dan mempertahankan identitas budaya bersama. Ini menciptakan ikatan yang kuat di antara masyarakat, karena mereka bersatu dalam upaya untuk memelihara dan memperkaya warisan leluhur mereka.⁷⁶

⁷⁵ Hatta and Ekomadyo. Asta Juliarman Hatta and Agus Suharjono Ekomadyo, 'Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (*Mappatettong Bola*)', *Jurnal Astitekrur*, Vol. 4 No. (2020)..

⁷⁶M. Edy Susilo dan Evariana BR Brahmana, Christina Rochayanti, 'Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tari Mbuah Page (Analisis Semiotika Nilai-Nilai Gotong-Royong Dalam Tari Mbuah Page Pada Acara Adat Merdang-Merdem Di Desa Perbesi Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo Sumatera Utara)', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1.07 (2014), 84.

2. Tahap-Tahap Pelaksanaan Tradisi *Mappatettong Bola* Masyarakat Bugis di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tahap-Tahap Pelaksanaan Tradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) masyarakat Bugis di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu:

a. Tahap-Tahap dalam proses *Mappatettong bola* (mendirikan rumah)

1) Proses Penentuan Hari baik

Pemilihan waktu adalah hal yang penting dan berpengaruh untuk menghasilkan hasil positif dan berpengaruh untuk menghasilkan hal yang positif sebuah bangunan yang akan dibangun menurut ketentuan tradisi yang ada. Penentuan hari-hari yang baik dan buruk adalah salah satu tahapan dalam memulai sesuatu yang akan dikerjakan.⁷⁷

Proses mendirikan rumah pada masyarakat tradisional Bugis, mereka selalu meminta pertimbangan dari *sanro bola* (dukun rumah) atau *panre bola* (tukang rumah) untuk pencarian tempat, menunjukkan arah yang dianggap cocok dan baik. *Panre bola* (tukang rumah) menguasai ilmu pengetahuan tentang tata cara pengerjaan rumah dimulai dari pemilihan jenis kayu, menghitung berapa tiang (*aliri*), berapa pasak (*pattolo*) yang akan dipakai, Termasuk pengerjaan elemen-elemen atau ornamen bangunan rumah hingga akhirnya merekonstruksi rumah yang diinginkan sertaperengkapannya. Dalam hal ini peranan seorang *sanro bola* (dukun rumah) sangat menentukan melalui nasehat-nasehat mereka yang akan menjadi pegangan bagi penghuni rumah; kepercayaan tentang adanya pengaruh kosmologis sudah sangat dimaklumi masyarakat Bugis.

⁷⁷Rinda Muliatai, 'Eksistensi Tradisi "Mappatettong Bola" Masyarakat Suku Bugis Di Desa Anabanua Kecamatan Barru Kabupaten Barru Dalam Perspektif Hukum Islam'.

Pemilihan waktu yang baik sangat penting untuk memastikan hasil positif sebuah usaha. Bentuk paling umum yang terkandung dalam kutika atau pitika adalah metode-metode penentuan hari-hari baik untuk melakukan suatu kegiatan, termasuk kegiatan mendirikan rumah. Hari-hari dan waktu-waktu baik dan buruk di Sulawesi Selatan digunakan oleh banyak orang untuk kegiatan-kegiatan rutin seperti memulai perjalanan, waktu pernikahan dan juga tahapan dalam mendirikan rumah.

Bulan yang bagus untuk membangun rumah yaitu bulan syafar, Rabiul Akhir, Jumaidil Awal, Jumaidil Akhir, Syabban dan Ramadhan. Kata orang dulu bulan itu bagus untuk mendirikan rumah sama halnya dengan nama-nama hari ketika kita ingin melakukan sebuah kegiatan hari yang baik yaitu hari Senin, Rabu, Kamis, Jum'at dan hari Minggu.⁷⁸

2) Proses *Mattolo* (perangkaiaan rumah)

Mattolo merupakan proses persiapan dalam perangkaiaan komponen dan kerangka rumah. Proses ini biasanya dilakukan satu hari sebelum proses mendirikan kerangka tiang rumah akan didirikan. Kerangka yang akan disusun tergantung dari jenis rumah yang akan dibangun. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses *mattolo* (perangkaiaan rumah), pengukuran jarak tiang dan penentuan letak *pallangga*, dan diskusi pembagian kerja. *Mattolo* (perangkaiaan rumah) merupakan proses penyusunan komponen balok tiang utama, balok kayu *pattolo* (perangkaiaan rumah) balok kayu *paccala* menjadi suatu kerangka tiang. Tahap selanjutnya penentuan letak *pallangga*

⁷⁸Asriani, 'makna *mappatettong bola* tradisi gotong royong masyarakat bugis kabupaten barru (kajian semiotika)', *kajian semiotika, mappatettong bola, masyarakat suku bugis*, 2018, 188.

dilakukan proses perataan jarak tiang yang berada di bagian tengah kerangka oleh warga masyarakat. Jarak antar tiang dapat berubah ketika proses pemukulan terjadi sehingga proses ini perlu dilakukan agar jarak antar tiang yang satu dengan tiang yang lain memiliki jarak yang sesuai dengan ukuran kerangka.⁷⁹

3) Proses Penandaan Tiang Pusat Rumah (*possi bola*)

Masyarakat Bugis memiliki keyakinan bahwa *possi bola* (pusar rumah) merupakan tempat yang baik untuk melakukan kegiatan spiritual seperti pembacaan doa dan ritual lainnya.

Proses penandaan tiang pusat rumah merupakan proses dimana satu tiang akan diberikan tanda berupa kain kafan serta persembahan lainnya. Proses penandaan tiang ini memiliki makna bahwa segala aktivitas spiritual akan dipusatkan pada satu tiang. Secara garis besar, proses penandaan *possi bola* ini dilakukan dengan pembacaan doa oleh *Sanro bola* (dukun rumah) dan pemberian tanda oleh tokoh Agama yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan terkait tata cara penandaan *possi bola* (pusar rumah).⁸⁰

4) Proses Ritual Pembacaan Doa Syukur (*Barzanji*)

Ritual pembacaan doa tidak hanya dilakukan pada saat proses penandaan *possi bola* (pusar rumah). Pada tahap ini, proses pembacaan doa yang dilakukan dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada

⁷⁹Hatta and Ekomadyo. Asta Juliarman Hatta and Agus Suharjo Ekomadyo, 'Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (*Mappatetong Bola*)', *Jurnal Astitekrur*, Vol. 4 No. (2020).

⁸⁰A Kesuma, A. I., & Rahman, 'Mappatetong Bola: Wujud Kegotongroyongan Masyarakat Bugis', *jurnal sosial budaya*, 1.2 (2018), 1–15.

Tuhan. Proses pembacaan doa ini tidak begitu jauh berbeda dengan pembacaan doa pada tahap proses penentuan *posi bola* (pusar rumah). Perbedaan yang terlihat hanya pada jenis sesajen dan para aktor yang terlibat. Pada tahap ini, para aktor seperti pemilik rumah, anggota keluarga, kerabat dekat, tokoh agama, serta *Sanro bola* (dukun rumah) ikut terlibat dalam proses *barzanji* (pembacaan doa).⁸¹

5) Proses Mendirikan Rumah (mendirikan rumah)

Proses mendirikan rumah ini dipimpin oleh tukang kayu yang membuat rumah tersebut dengan bantuan instruksi dari *sanro bola* (dukun rumah) yang kemudian dibantu oleh masyarakat setempat yang dikerjakan secara gotong royong. Yang didirikan pertama adalah rangkaian tiang bagian tengah rumah (*posi bola*) yang dililit kain *kaci* (kain putih) beserta padi. *sanro bola* (dukun rumah) berada pada posisi memegang *posi bola* (pusar rumah) lalu meneriakkan “*Bismillah Allahu Akbar, Patettonni.*” (*Bismillah Allahu Akbar* dirikan)⁸²

b. Simbolisme dan makna Konstruksi Rumah Panggung dalam Tradisi *Mappatetong Bola* (mendirikan rumah)

Rumah tradisional orang Bugis tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk segi empat, dibentuk dan dibangun mengikuti model kosmos menurut pandangan hidup mereka, anggapannya bahwa alam raya (makro kosmos) ini tersusun dari tiga tingkatan, yaitu alam atas atau *botting langi*,

⁸¹Asta Juliarman Hatta and Agus Suharjono Ekomadyo, ‘Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (*Mappatetong Bola*)’, Jurnal Astitekrur, Vol. 4 No. (2020).

⁸²Rinda Muliatai, ‘Eksistensi Tradisi “*Mappatetong Bola*” Masyarakat Suku Bugis Di Desa Anabanua Kecamatan Barru Kabupaten Barru Dalam Perspektif Hukum Islam’

alam tengah *alekawa* dan alam bawah *uriliung*. Berdasarkan pandangan hidup tersebut, maka konstruksi rumah tradisional Bugis harus terdiri tiga tingkatan, yaitu *rakkeang* (alam atas), *ale bola* (alam tengah), *yawa bola* (alam bawah), di mana keseluruhan bagian tersebut masing-masing memiliki fungsi.

1) *Rakkeang* (dunia atas)

Kehidupan di atas alam sadar manusia yang terkait dengan kepercayaan yang tidak nampak (suci, kebaikan, sugesti, sakral). Sebagaimana dalam pemahaman masyarakat pemangkunya (Bugis) bahwa dunia atas adalah tempat sersemayamnya Dewi Padi (*sangesserri*). Dengan pemahaman ini banyak masyarakat Bugis menganggap bahwa bagian atas rumah (*botting langi*) dijadikan sebagai tempat penyimpanan padi atau hasil pertanian lainnya. Selain itu biasa juga dimanfaatkan untuk tempat persembunyian anak-anak gadis yang sedang dipingit.

2) *Ale Bola* (dunia tengah)

Kehidupan di alam sadar manusia berkaitan dengan aktivitas seharian. *Ale kawa* atau badan rumah merupakan segala pusat kegiatan pemilik rumah baik dalam kegiatan berkumpul dengan keluarga, tempat bermusyawarah bersama maupun dalam masak-memasak.

3) *Yawa bola* (kolong rumah)

Kolong rumah Bugis dimaknai sebagai tempat segala penyimpanan media peralatan bertani pemilik rumah. Kolong rumah yang luas sehingga dijadikan pula sebagai tempat bermain para anak-

anak. Menurut pandangan mitologi Bugis, *yawa bola* (kolong rumah) sebagai tempat bersemayamnya dewa *uwae* dan dianggap sebagai dunia bawah dan tempat segala sesuatu yang baik dan tidak suci.⁸³

c. Peran toko adat

Tradisi budaya membangun rumah merupakan modal budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bugis. Pada proses tradisi mendirikan rumah, sikap gotong royong yang telah ditunjukkan serta banyaknya aktor yang terlibat merupakan bukti relasi jaringan yang kuat dalam suatu komunitas masyarakat Bugis.

Sanro bola (dukun rumah) dan *panre bola* merupakan aktor yang peran dan keterlibatannya sangat berpengaruh dalam 4 proses tahapan mendirikan rumah tradisional Bugis. Dalam hal ini, *sanro bola* (dukun rumah) dan *panre bola* (tukang rumah) berperan sebagai aktan yaitu aktor pengendali karena mampu mengendalikan aktoraktor lain dalam kerja membangun rumah. Secara garis besar, *sanro bola* (dukun rumah) merupakan aktor yang akan memimpin proses penandaan pusar tiang rumah (*possi bola*) dan ritual pembacaan doa syukur (*barzanji*).

1) *Sanro Bola*

Sanro Bola sangat dipercaya oleh masyarakat Bugis dalam memimpin proses tersebut karena telah memiliki teks lontara dan *barzanji* serta pengalaman dalam hal ritual pembacaan doa. Pembacaan doa ini dimaksudkan memohon kepada Tuhan agar

⁸³Asriani, 'makna *mappatettong bola* tradisi gotong royong masyarakat Bugis Kabupaten Barru (kajian semiotika)', *kajian semiotika, mappatettong bola, masyarakat suku Bugis*, 2018, 188..

pemilik rumah dan anggota keluarga selalu diberi keselamatan dan terhindar dari segala macam bencana selama berhuni.

2) *Panre Bola* (tukang rumah)

Sedangkan *Panre Bola* (tukang rumah) merupakan aktor yang dipercaya untuk memimpin proses *mattolo bola* (perangkaiaan rumah) dan *Mappatettong bola* (mendirikan rumah). Secara garis besar, *panre bola* (tukang rumah) akan membagi tugas pada setiap tukang yang bekerja dan memberi arahan bagi warga masyarakat terkait langkah-langkah dalam prosesi mendirikan rumah.⁸⁴

3. Penerapan Nilai-nilai Solidaritas dalam Tradisi *Mappatettong Bola* sebagai sumber pembelajaran IPS di Kelurahan Amparita Kabupaten Sedenreng Rappang

Penerapan Nilai-nilai *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah) yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS di MTS DDI Amparita:

a. Nilai Gotong Royong

Gotong-royong merupakan wujud yang nyata dari kebudayaan yang terjadi dari interaksi sosial masyarakat dan menjadi kebutuhan manusia baik individu dan masyarakat. Nilai gotong royong yang ada harus dilestarikan dan ditanamkan dalam kehidupan sosial dimasyarakat. Pelestarian dan penanaman nilai gotong-royong dapat melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal didapat dari pendidikan yang ada di sekolah,

⁸⁴Asta Juliarman Hatta and Agus Suharjono Ekomadyo, 'Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (*Mappatettong Bola*)', Jurnal Astitekrur, Vol. 4 No. (2020)..

sedangkan untuk pendidikan nonformal didapat dari keluarga, lingkungan dan lainnya.⁸⁵

Menyinggung masalah soolidaritas, Mata pelajaran pendidikan IPS sangat berkaitan dengan kajian sosial yakni bagaimana seseorang hidup bersama dalam suatu komunitas/masyarakat. Tradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) alam pelaksanaannya sebagai suatu kegiatan yang dibangun atas dasar tolong-menolong/gotong yong, memiliki relevansi dalam kajian Pendidikan IPS dan berpotensi terhadap pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*).⁸⁶

Proses internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial, peran guru sebagai pendidik sangatlah penting dalam membentuk perilaku berkarakter peserta didik. Berbagai macam cara dapat digunakan dalam menanamkan nilai karakter agar menjadi muatan hati nurani yang selanjutnya akan diaktualisasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap awal nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS dimulai dari ketika peserta didik memperoleh informasi secara langsung dari guru mereka tentang pentingnya gotong royong dan kurangnya sikap gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷ Serta dapat dilihat pada kegiatan kearifan lokal tradisi *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah).

⁸⁵Vivit Kurniawan and Agus Tinus, 'Pelestarian Nilai Gotong-Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping', *Civic Hukum*, 4.2 (2019), 89.

⁸⁶Gazali Rahman dan Bambang Subiyakto, Syaharuddin Syaharuddin, 'Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran Ips', *Vidya Karya*, 31.01 (20165), 63–152.

⁸⁷Eko Prasetyo Utomo, 'Internalisasi Nilai Karakter Membangun Modal Sosial', *Jurnal Teori Dan Praksis*, 2018, 95–105.

b. Nilai Religius

Penguatan sikap toleransi tersebut bisa melalui lembaga pendidikan, di mana peserta didik ditempa dan diasah. Lembaga pendidikan, khususnya pada madrasah dapat memperkuat moderasi Islam tersebut melalui pendidikan Aswaja ala NU, yang sangat dikenal memiliki prinsip ajaran Islam yang tawasuth (moderat) dan toleran terhadap local wisdom dan menghormati tradisitradisi terdahulu yang dirasa baik. Pendidikan toleransi ditujukan untuk memberikan arahan-arahan dalam memahami Islam yang indah, tanpa kecaman, dan tanpa menyudutkan tradisi local. Sikap saling menghargai tidak dapat lahir begitu saja. Dalam hal ini diperlukan pembiasaan di dalam berperilaku, baik untuk menumbuhkan sikap toleransi. sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus dipastikan dapat menjadi tradisi. Dan tradisi yang mendarah daging dalam diri setiap individu, secara otomatis akan menjadi budaya.⁸⁸ Tradisi yang dapat dikembangkan dan dilestarikan yakni kearifan lokal tradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah).

c. Nilai cinta akan budaya khususnya pada kearifan lokal tradisi *Mappatettong bola* (mendirikan rumah)

Kebudayaan Indonesia yang bertemu dengan kebudayaan-kebudayaan bangsa lain yang disebut dengan budaya modern menjadi tantangan yang besar bagi bangsa ini untuk tetap mempertahankan karakter budaya bangsa. Perubahan tehnologi dan sains yang merupakan produk modern tersebut juga membawa perubahan sistem nilai dan norma- norma baru dalam masyarakat

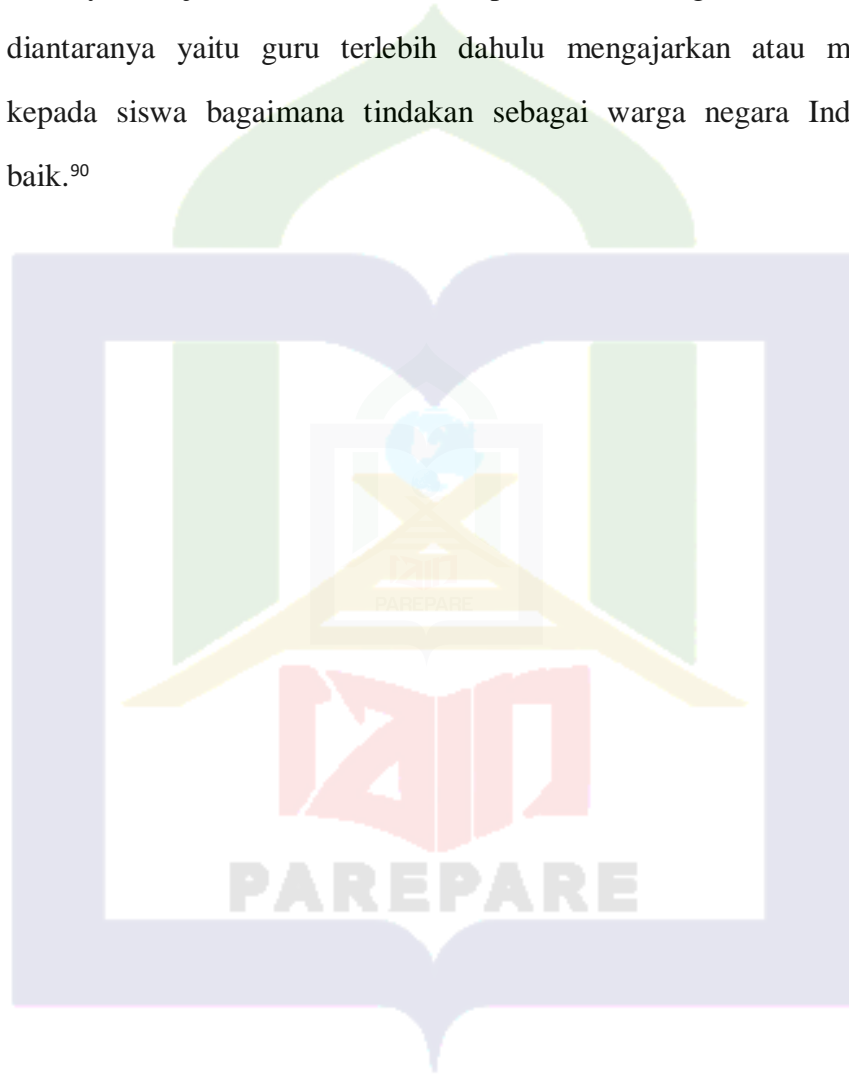
⁸⁸Ni Luh Drajadi Ekaningtyas, 'Psikologi Komunikasi Untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini', *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.no 1 (2020), 14–20.

Indonesia. Sistem kebebasan yang dianut budaya barat modern tanpa memiliki implikasi ideologis atau keagamaan menjadi tantangan besar bangsa ini untuk menjadi bangsa yang tangguh yang akan menciptakan kesejahteraan umum dan keadilan sosial. Dunia pendidikan dibutuhkan perannya dalam membangun kembali, semangat nasionalisme pada generasi muda. Peran pendidik besar pengaruhnya dalam menentukan nasib bangsa ini. Apabila seorang pendidik juga ikut terlena dengan kemajuan teknologi dan melupakan nilai-nilai luhur bangsa atau nilai (kearifan lokal), bukan tidak mungkin dalam waktu dekat generasi muda akan hancur. Semua elemen harus bersinergi demi tercapai generasi yang memiliki akhlak dan sikap nasionalisme yang besar.⁸⁹

Karakter cinta dengan budaya perlu ditanamkan kepada seluruh siswa dalam mata Pelajaran Pendidikan IPS yang penting salah satunya adalah dengan penerapan nilai cinta tanah air. Penerapan nilai cinta tanah air dalam dunia pendidikan bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan, cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa sebagaimana dijelaskan dalam Darmiatun bahwa Penanaman nilai cinta tanah air dalam dunia pendidikan bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan, cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa”. Setiap siswa dapat menunjukan nilai cinta tanah air dengan cara bergaul, dan bekerja sama yang baik dengan orang lain maupun di sekitarnya dan dapat menciptakan

⁸⁹ Cicilia Tri Suci Rokhani, ‘Mewujudkan Peserta Didik Berkarakter Indonesia Melalui Peningkatan Penanaman Cinta Tanah Air: Best Practice Di SD Negeri Dengkek 01 Pati’, *Journal Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)*, 1.no 2 (2020), 57–74.

perubahan. Nilai cinta tanah air dapat dikembangkan melalui beberapa program yang dibentuk secara khusus untuk melatih dan membiasakan siswa untuk lebih mengenal bagaimana cinta kepada tanah air. Nilai cinta tanah air tentunya menjadi dambaan institusi pendidikan dengan tindakan yang tepat diantaranya yaitu guru terlebih dahulu mengajarkan atau mencontohkan kepada siswa bagaimana tindakan sebagai warga negara Indonesia yang baik.⁹⁰



⁹⁰ Maria Ulfa Anderson Irzal, 'Penerapan Nilai Cinta Tanah Air Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas IV Sekolah Dasar Irzal Anderson 1 , Maria Ulfa 2 1)', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3.01 (2018), 62–145.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan serta hasil yang diperoleh seperti yang telah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai solidaritas tradisi *Mappatettong Bola* di masyarakat suku Bugis di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang adalah :
 - a. Nilai Gotong-royong
 - b. Nilai Persatuan
 - c. Nilai Tanggung Jawab
 - d. Nilai religius
 - e. Pemeliharaan Budaya dan Identitas Bersama dalam tradisi *Mappatettong bola* (Mendirikan rumah)
2. Tahap-tahap pelaksanaan tradisi *Mappatettong bola* (Mendirikan rumah) masyarakat suku Bugis di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang adalah :
 - a. Penentuan baik
 - b. Proses *mattolo bola*
 - c. Proses penandaan *posi bola* (pusar rumah)
 - d. Proses *barazanji* (pembacaan doa)
 - e. Proses *Mappatettong bola* (mendirikan rumah).

3. Penerapan nilai-nilai solidaritas dalam tradisi *Mappatettong Bola* sebagai sumber pembelajaran IPS di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang adalah:
 - a. Nilai Gotong-royong
 - b. Nilai religius
 - c. Nilai cinta akan budaya khususnya pada kearifan lokal tradisi *Mappatettong bola* (Mendirikan rumah)

B. Saran

Berdasarkan atas keseluruhan data yang diperoleh penulis dan segenap kemampuan yang dimiliki oleh penulis, maka beberapa saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Untuk Masyarakat Umum

Masyarakat dapat memberikan kontribusi dan kepedulian yang lebih besar dalam solidaritas dalam tradisi *Mampatettong bola* (mendirikan rumah) sebagai kebudayaan yang harus di jaga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kelestariannya tetap terjaga sampai generasi-generasi berikutnya.

2. Untuk Masyarakat Adat

Peran aktif yang harus diberikan oleh masyarakat adat lebih besar kepada masyarakat karena seiring banyaknya budaya-budaya asing yang saat ini terus berkembang sehingga dapat menggeser nilai-nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam tradisi *Mampatettong bola* (mendirikan rumah).

3. Untuk Pemerintahan

Pemerintah dapat memperhatikan perkembangan yang terjadi dalam tradisi *Mampatettong bola* (mendirikan rumah) setiap pelaksanaannya, agar dapat

memberikan kontribusi aktif dalam upaya untuk melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam tradisi *Mampatettong bola* (mendirikan rumah). Dalam hal ini pemerintah seharusnya dapat mengembangkan berbagai potensi yang muncul, tidak hanya dalam bidang pariwisata saja, melainkan dalam pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dengan mempublikasikan melalui berbagai media sehingga masyarakat luas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai solidaritas yang terdapat dalam tradisi *Mampatettong bola* (mendirikan rumah), yang selanjutnya dapat dijadikan sumber ilmu dan wawasan dalam berbagai pengetahuansosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Al-Karim
- Adya, Barata Atep, *Dasar-dasar pelayanan prima* (jakarta: PT. Alex media komputindo kelompok gremedia, 2003)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praker* (jakarta: PT. Rineka cipta, 2002)
- Asriani, 'Makna Mappatettong Bola Tradisi Gotong Royong Masyarakat Bugis Kabupaten Barru (Kajian Semiotika)', *Kajian Semiotika, Mappatettong Bola, Masyarakat Suku Bugis*, 2018, 188
- Barata, Atep Adya, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo Kelompok Gremedia, 2003)
- Basrowi dan Suwandi, *Mamahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Departemen Pendidikan Nasional, "Model Pembelajaran Terpadu IPS SMP/MTs/SMPLB,"
- Djuretna, A. imam Muhni, *Moral Dan Religi* (Yogyakarta: kanasius, 1884)
- Ekaningtyas, Ni Luh Drajadi, 'Psikologi Komunikasi Untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini', *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.no 1 (2020), 14–20
- Enok, Maryani dan Helius Syamsuddin, "Pengembangan Program Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial," *Jurnal Social, Penelitian* (2009), 1–15
- Erni, Irmayanti Hamzah, 'Tradisi mabbaca doang masyarakat suku bugis kelurahan kabonena kecamatan ulujadi kota palu', *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Volume 1*, (2021), 26
- Esten, Mursal, *Desentralisasi Kebudayaan* (Bandung: Percetakan Angkasa, 1999)
- Evariana, dkk, 'Nilai-Nilai GotongRoyong Dalam Tari Mbuah Page (Analisis Semiotika Nilai-Nilai Gotong-Royong Dalam Tari Mbuah Page Pada Acara Adat Merdang-Merdem Di Desa Perbesi Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo Sumatera Utara)', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1.07 (2014), 84
- Felany, Alfara Derista, 'Nilai Persatuan Dan Kesatuan Dalam Keragaman Suku Bangsa', *Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia*, 2018, 1–8
Aalfaraderista05@gmail.com

- Hakim, Moh. Nor, *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme* (Malang: bayu Media Publishing, 2003)
- Hasan, Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1983)
- Hatta, dkk, 'Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (*Mappatettong Bola*)', *Jurnal Astitekrur*, Vol. 4 No. (2020)
- Imam, Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Irzal, Maria Ulfa Anderson, 'Penerapan Nilai Cinta Tanah Air Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas IV Sekolah Dasar Irzal Anderson 1 , Maria Ulfa 2 1)', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3.01 (2018), 62–145
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik & Modern Jilid II* (Jakarta: Gramedia, 1986)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Empat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Kesuma, A. I., dan Rahman, A, '*Mappatettong Bola: Wujud Kegotongroyongan Masyarakat Bugis*', *jurnal sosial budaya*, 1.2 (2018), 1–15
- Kesuma, Andi Irma, '*Mappatettong Bola*' Wujud Kegotong Royongan Masyarakat Bugis', *Jurnal Social Budaya*, Volume 1 (2014), 8–9
- Manzur, Amril, 'Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsional Etika Islam.', *Alfikra; Jurnal Ilmia Keislaman*, Vol 5.No.1 (2006), 160
- Meta Rolitia, dkk, '*Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga*', *Sosietas*, 06.01 (2016)
- Nurfadillah, '*Nilai Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Mappadandang Pada Masyarakat Paccekke Di Kabupaten Barru*' (Skripsi Sarjana: Universitas Hasanuddin, 2020)
- Subiyakto, dkk, 'Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran Ips', *Vidya Karya*, 31.01 (20165), 63–152
- Sugyono, Bambang, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Perseda, 1997)
- Soulisa, M. Syafin, Aroha Sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi Tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Negeri Hena Lima," *Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon*, 9, no. 2.Aroha, traditions, solidarity (2015), 6
- Jamaluddin, Rahimah, dkk, 'Penerapan Nilai Kekeluargaan: Adakah Ianya Penting?', *Sains Humanika*, 9 (2017), 1–5 <https://doi.org/10.11113/sh.v9n1-5.1180>.

- Rinda, Muliati, “*Mappatettong Bola*” Masyarakat Suku Bugis Di Desa Anabanua Kecamatan Barru Kabupaten Barru Dalam Perspektif Hukum Islam’, *Eksistensi, Mappatettong Bola, Hukum Islam* (Skripsi Sarjana: Universitas Negeri Makassar, 2020)
- Rusnandar, Nandang, ‘tatacara dan ritual mendirikan rumah di kampung naga kabupaten tasikmalaya’, *Tata Cara, Ritual, Mendirikan, Rumah.*, a Vol. 7 (2015)
- Rokhani, Cicilia Tri Suci, ‘Mewujudkan Peserta Didik Berkarakter Indonesia Melalui Peningkatan Penanaman Cinta Tanah Air: Best Practice Di SD Negeri Dengkek 01 Pati’, *Journal Industrial Engineering&Management Research (jiemar)*, 1.no 2 (2020), 57–74
- Saharuddin, *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep Dan Aplikasi* (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020)
- Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995)
- Samani, Muchlas, and Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Sugiyono, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: universitas Indonesia Press, 1992)
- Saputra, Uhar Suhar *Metode Penelitian Kualitatif Dan Tindakan* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2010)Suriyani, *Sosiologi Pedesaan* (Makassar: Alauddin University Press, 2013)
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023)
- Tinus, Vivit Kurniawan and Agus, ‘Pelestarian Nilai Gotong-Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping’, *Civic Hukum*, 4.2 (2019), 89
- Utomo, Eko Prasetyo, ‘Internalisasi Nilai Karakter Membangun Modal Sosial’, *Jurnal Teori Dan Praksis*, 2018, 95–105
- Zulkarnaen, Moh, ‘Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di MTs DDI Amparita, Kec. Tellu Limpoe, Kab. Sidenreng Rappang’ (Skripsi Sarjana: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022)
- Zunanik Novita Sari, ‘*Identifikasi Dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Tingkat SMP (Studi Di SMP N 2 Demak)*’ (Skripsi Sarjana: Universitas Negeri Semarang, 2019)

WEBSITE

'Keberadaan', [Https://Id.m.Wikipedia.Org/Wiki/Keberadaan](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Keberadaan).





Lampiran Surat Keterangan Pembimbing

 KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH NOMOR : 2473 TAHUN 2023 TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE	
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH	
Menimbang	: a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2023; b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
Mengingat	: 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan; 5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare; 7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi; 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam; 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare; 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare. 11. Surat Keputusan Rektor IAIN Parepare Nomor 129 Tahun 2019 tentang pendirian Fakultas Tarbiyah
Memperhatikan	: a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2023, tanggal 30 November 2022 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2023; b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 307 Tahun 2023, tanggal 08 Februari 2023 tentang Revisi Tim Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2023.
Menetapkan	: MEMUTUSKAN KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2023;
Kesatu	: Menunjuk saudara; 1. Drs. Ismail Latif, M.M 2. Nasruddin, M.Pd. Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa : Nama : Zul Fadli NIM : 19.1700.031 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Judul Skripsi : Eksistensi Solidaritas Masyarakat Suku Bugis dalam Tradisi Mappatetong Bola di Desa Amparita Kabupaten Sidrap Sebagai Sumber Belajar IPS
Kedua	: Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
Ketiga	: Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
Keempat	: Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.
Ditetapkan di : Parepare Pada Tanggal : 13 Juni 2023 Dekan,  Dr. Zulfah, M.Pd. NIP. 19830420 200801 2 010	



CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran Instrumen Penelitian

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
	<p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>

NAMA MAHASISWA : ZUL FADLI
 NIM : 19.1700.031
 PRODI : TADRIS IPS
 FAKULTAS : TARBIYAH
 JUDUL : NILAI-NILAI SOLIDARITAS MASYARAKAT
 SUKU BUGIS DALAM TRADISI *MAPPATETTONG*
BOLA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI
 KELURAHAN AMPARITA

INSTRUMEN PENELITIAN:

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana persepsi bapak/ibu tentang tradisi *Mappatettong Bola*?
2. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan acara *Mappatettong Bola*?
3. Sebelum pelaksanaan acara *Mappatettong Bola* apa saja yang harus disiapkan oleh masyarakat?
4. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mappatettong Bola*?
5. Bagaimana pembagian kerja dalam tradisi *Mappatettong Bola*?

6. Bagaimana nilai-nilai yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Mappatetiong Bola* di komunitas suku Bugis?]
7. Apakah solidaritas masyarakat sudah terwujud didalam tradisi *mapattentong bola* dikeluarahan amparita?
8. Bagaimana nilai-nilai tercermin dalam pelaksanaan *Mappatetiong Bola* di Kelurahan Amparita?
9. Jika solidaritas masyarakat dikeluarahan amparita dalam tradisi *mapattentong bola*, apa saja nilai-nilai yang terwujud?
10. Dengan adanya nilai solidaritas masyarakat dalam tradisi *mampatetiong bola* dikelurahan Amparita, apakah dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS?
11. Bagaimana penerapan nilai-nilai solidaritas masyarakat dalam tradisi *mampatetiong bola* dijadikan sumber pembelajaran IPS?
12. Apa manfaat nilai-nilai solidaritas masyarakat dalam tradisi *mampatetiong bola* dalam pembelajaran IPS?



Lampiran Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1504/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2024

14 Mei 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI SIDENRENG RAPPANG

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KAB. SIDENRENG RAPPANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : ZUL FADLI
Tempat/Tgl. Lahir : AMPARITA, 16 Juli 2000
NIM : 19.1700.031
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Tadris IPS
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : AMPARITA, KEC. TELLULIMPOE, KAB. SIDENRENG RAPPANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI SIDENRENG RAPPANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**NILAI-NILAI SOLIDARITAS MASYARAKAT SUKU BUGIS DALAM TRADISI MAPPATETTONG BOLA DI
KELURAHAN AMPARITA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 14 Mei 2024 sampai dengan tanggal 28 Juni 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran Permohonan Rekomendasi Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Telepon (0421) - 3590005 Email : plsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 183/IP/DPMTSP/5/2024

DASAR

1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
2. Surat Permohonan **ZULFADLI** Tanggal **20-05-2024**
3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** Nomor **B-1504/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/20** Tanggal **14-05-2024**

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **ZULFADLI**
ALAMAT : **LINGK. 2 SUDATU, KEL. AMPARITA, KEC. TELLU LIMPOE**
UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
JUDUL PENELITIAN : **" NILAI-NILAI SOLIDARITAS MASYARAKAT SUKU BUGIS DALAM TRADISI MAPPATETONG BOLA DI KELURAHAN AMPARITA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS "**

LOKASI PENELITIAN : **KELURAHAN AMPARITA KECAMATAN TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**
JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**
LAMA PENELITIAN : **21 Mei 2024 s.d 21 Juni 2024**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
Pada Tanggal : 20-05-2024



Biaya : Rp. 0,00

Tembusan :

- LURAH AMPARITA KECAMATAN TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
- REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
- PERTINGGAL

**Lampiran Izin Penelitian di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Lompoe
Kabupaten Sidenreng Rappang**



**PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
KECAMATAN TELLU LIMPOE
KELURAHAN AMPARITA
Jl. Bau Massepe No 2 Amparita Kode Pos 91671**

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 148.465.1/13/KA/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hj. ITUNGKE,SH
Nip : 19670502 200604 2 019
Jabatan : Kasi Trantib dan Linmas Kelurahan Amparita

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beratas nama :

Nama : ZULFADLI
N I M : 19.1700.031
Program Studi : SI - TADRIS IPS
Alamat : LINGK. 2 SUDATU
Universitas : IAIN PAREPARE

Telah selesai melakukan penelitian di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Lompoe Kabupaten Sidenreng Rappang selama 30 Hari, untuk memperoleh data yang valid dalam rangka penyusunan Skripsi/Tesis/Disertasi, dengan Judul Penelitian : NILAI-NLAI SOLIDARITAS MASYARAKAT SUKU BUGIS DALAM TRADISI MAPPATETTONG BOLA DI KELURAHAN AMPARITA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS.

Amparita, 14 JUNI 2024



**IAIN
PAREPARE**

Lampiran Surat Keterangan Wawancara

SURAT BUKTI WAWANCARA

Nama : HERMAN, s.pd
Hari/Tanggal Wawancara : RABU, 22 MEI 2024
Agama : ISLAM
Pekerjaan : GURU/TUKANG KAYU

Menerangkan bahwa benar telah melakukan penelitian memberikan keterangan wawancara kepada saudara Zulfadli yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan "NILAI-NILAI SOLIDARITAS MASYARAKAT SUKU BUGIS DALAM TRADISI *MAPPATETTONG BOLA* DI KELURAHAN AMPARITA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Mei 2024
Yang bersangkutan



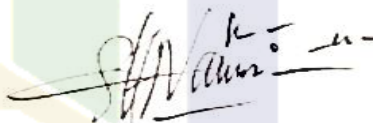
PAREPARE

SURAT BUKTI WAWANCARA

Nama : SITI NAMI, S.Pd
Hari/Tanggal Wawancara : RABU, 22 MEI 2024
Agama : ISLAM
Pekerjaan : GURU

Menerangkan bahwa benar telah melakukan penelitian memberikan keterangan wawancara kepada saudara Zulfadli yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan "NILAI-NILAI SOLIDARITAS MASYARAKAT SUKU BUGIS DALAM TRADISI MAPPATETONG BOLA DI KELURAHAN AMPARITA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Mei 2024
Yang bersangkutan



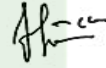
PAREPARE

SURAT BUKTI WAWANCARA

Nama : M. TAHIR
Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 22 Mei 2024
Agama : ISLAM
Pekerjaan : Pabrik Jagung

Menerangkan bahwa benar telah melakukan penelitian memberikan keterangan wawancara kepada saudara Zufadli yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan "NILAI-NILAI SOLIDARITAS MASYARAKAT SUKU BUGIS DALAM TRADISI *MAPPATETONG BOLA* DI KELURAHAN AMPARITA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Mei 2024
Yang bersangkutan

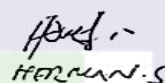


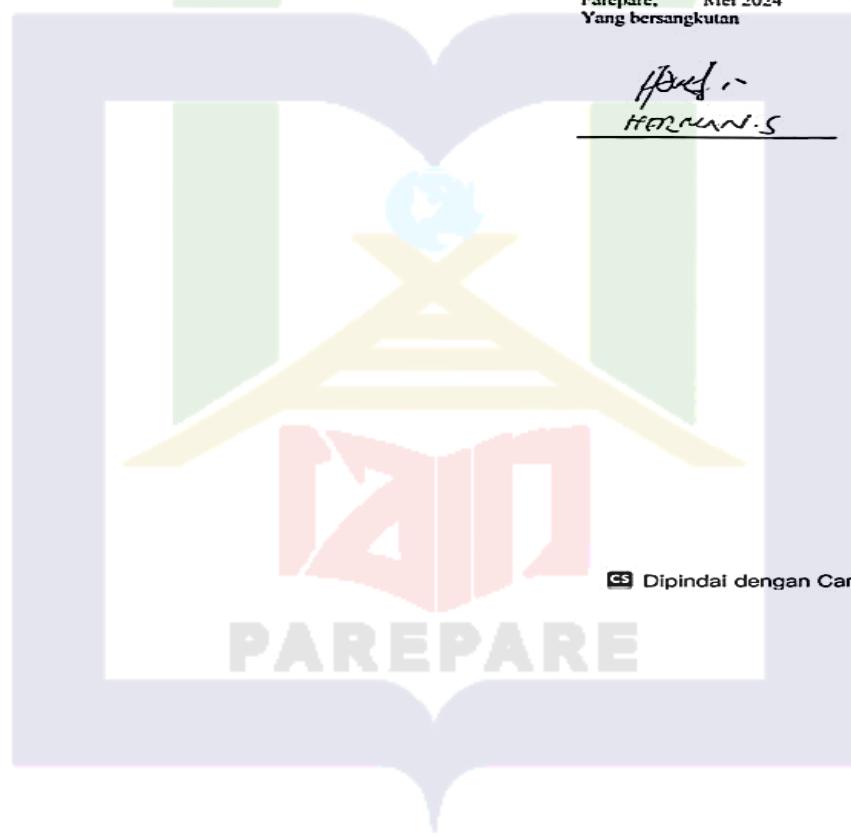
SURAT BUKTI WAWANCARA

Nama : HERMAN.S
Hari/Tanggal Wawancara : RABU, 22 MEI 2024
Agama : ISLAM
Pekerjaan : WIRASWASTA

Menerangkan bahwa benar telah melakukan penelitian memberikan keterangan wawancara kepada saudara Zulfadli yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan "NILAI-NILAI SOLIDARITAS MASYARAKAT SUKU BUGIS DALAM TRADISI MAPPATETTONG BOLA DI KELURAHAN AMPARITA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Mei 2024
Yang bersangkutan


HERMAN.S



Dipindai dengan CamScanner

PAREPARE

SURAT BUKTI WAWANCARA

Nama : *NOVA ELISA*
Hari/Tanggal Wawancara : *PABU, 22 Mei 2024*
Agama : *ISLAM*
Pekerjaan : *IRT*

Menerangkan bahwa benar telah melakukan penelitian memberikan keterangan wawancara kepada saudara Zulfadli yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan "NILAI-NILAI SOLIDARITAS MASYARAKAT SUKU BUGIS DALAM TRADISI *MAPPATETONG BOLA* DI KELURAHAN AMPARITA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Mei 2024
Yang bersangkutan



PAREPARE

Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi wawancara dengan Toko Agama yang ada di Kelurahan Amparita



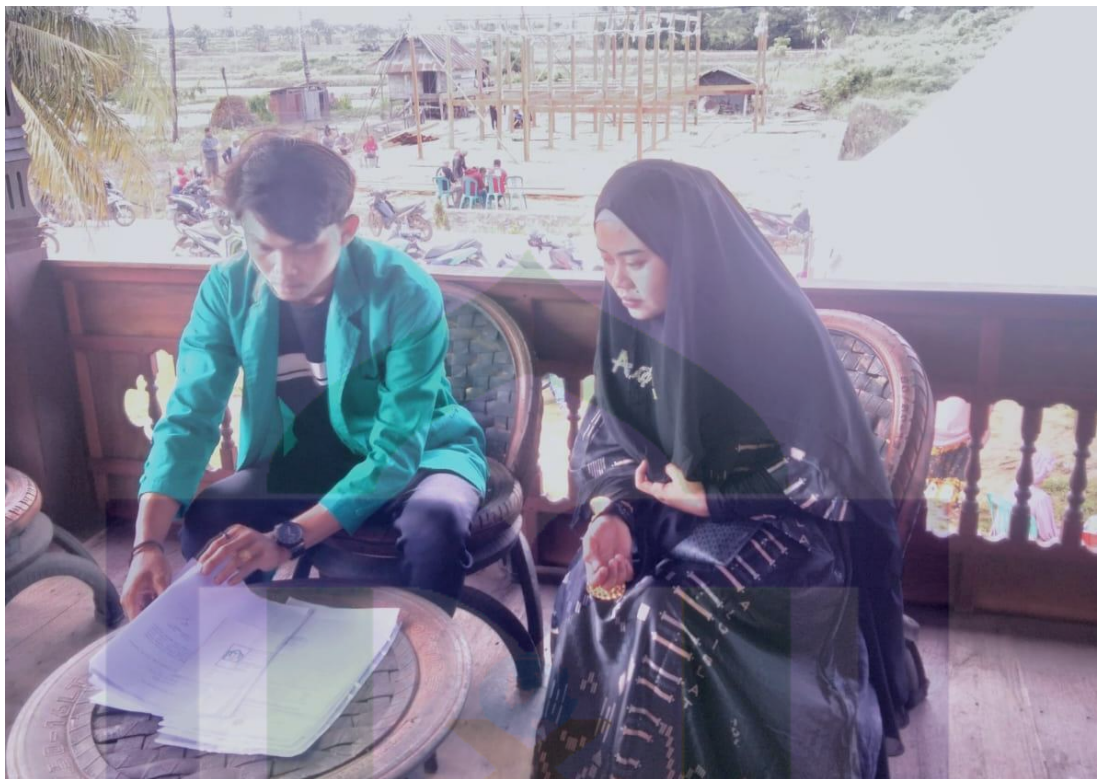
Dokumentasi wawancara dikediaman Guru IPS MTs DDI Amparita



Dokumentasi wawancara dengan Tukang Kayu yang ada di Kelurahan Amparita



Dokumentasi Wawancara dengan Masyarakat di Kelurahan Amparita



Dokumentasi Bersama Masyarakat di Kelurahan Amparita yang Melakukan Mappatettong Bola (Mendirikan rumah)



Dokumentasi Wawancara dengan Masyarakat di Kelurahan Amparita

Dokumentasi *Proses Mampatettong* (Mendirikan rumah) Bola di Kelurahan Amparita



Proses Mattolo Bola (Perangkaiaan rumah) di Kelurahan Amparita



Barazanji dalam *Mappatettong Bola* (Mendirikan rumah)



Proses Penandaan *Posi' Bola* (Pusar rumah)



Proses *Mappatettong Bola* (Mendirikan rumah) di Kelurahan Amparita

BIOGRAFI PENULIS



Zulfadli, lahir di Amparita, Pada tanggal 16 Juli 2000. Anak Keempat dari enam bersaudara yang lahir dari pasangan Labangnga dan Kartini. Penulis berkebangsaan Indonesia dan Beragama Islam. Riwayat pendidikan penulis memulai pendidikan di TK RA DDI Amparita pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah dasar di MI DDI Amparita ditahun 2005 sampai tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTS DDI Amparita pada tahun 2013 sampai 2016. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas MA DDI Amparita pada tahun 2016 sampai 2019 melanjutkan pendidikan di IAIN Parepare pada tahun 2019 dengan mengambil Program studi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah.

Penulis melaksanakan PPL di MTs Lil Banat Parepare, kemudian penulis melaksanakan kuliah Pengabdian Masyarakat di Kelurahan Lompo Riaja, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, ditahun 2023 penulis menyelesaikan Skripsi dengan judul nilai-nilai solidaritas masyarakat suku Bugis dalam tradisi *Mappatetong bola* sebagai sumber belajar IPS di Kelurahan Amparita.